

**PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM  
MENINGKATKAN KONSENTRASI SISWA TUNARUNGU PADA  
PELAJARAN PAI DI SLB PUTRA IDHATA DOLOPO MADIUN**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**OKTA NUR AINI  
NIM: 210313167**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
AGUSTUS 2017**

## ABSTRAK

**Aini, Okta Nur.** 2017. Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Konsentrasi Siswa Tunarungu Pada Pelajaran PAI Di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, M. Nurdin, M.Ag.

### **Kata Kunci: Media Pembelajaran, Konsentrasi, Tunarungu**

Media pembelajaran merupakan alat yang sangat penting digunakan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media atau alat bantu disadari oleh banyak praktisi pendidikan sangat membantu aktivitas proses pembelajaran. Di SLB Putra Idhata media pembelajaran selalu ditekankan untuk digunakan supaya menarik perhatian siswa. Perhatian atau konsentrasi dalam kegiatan belajar tidak mudah didapatkan, apalagi pada siswa berkebutuhan khusus. Siswa tunarungu dengan kebutuhan kurang dengar dan sulit untuk berbicara, maka dengan pemanfaatan media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi siswa dan memperlancar kegiatan belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui media yang digunakan siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun, (2) Untuk mengetahui alasan pemilihan media pembelajaran siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun, (3) Untuk mengetahui cara guru meningkatkan konsentrasi siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Media pembelajaran yang digunakan siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo adalah dengan menggunakan media jenis visual dan audio visual, yang lebih dominannya menggunakan media visual yaitu media yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. (2) Alasan memilih media visual dan audio visual sebagai media pembelajaran bagi siswa tunarungu adalah untuk memudahkan menyampaikan materi dan memudahkan siswa menerimanya, untuk menarik perhatian dan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran serta untuk mengkonkretkan materi yang bersifat abstrak. (3) Cara guru untuk meningkatkan konsentrasi siswa tunarungu adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan guru harus kreatif dalam mengajar sehingga kegiatan belajar tidak membosankan siswa.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar, tidak ada seorangpun yang dapat hidup layak tanpa pendidikan. Pendidikan yang sangat sederhana, primitif adalah berawal dari pendidikan dalam keluarga, kemudian melebar ke komunitas dalam masyarakat yang lebih luas, di dalam masyarakat modern dikenal sekolah sebagai institusi yang membekali sekelompok orang dengan sejumlah pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan.<sup>1</sup>

Menurut John Dewey pada buku Ilmu pendidikan karya Mukhlison Efendi, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>2</sup> Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Diasumsikan bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan juga kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan ia mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapinya.<sup>3</sup> Pendidikan mempunyai tugas untuk membentuk kepribadian seseorang dengan berbagai aspek sosial. Malahan sekarang telah disepakati adanya suatu asas tentang pendidikan seumur hidup.

---

<sup>1</sup> At-Tahrir Jurnal pemikiran Islam vol 8 No 2 Juli 2008, 228

<sup>2</sup> Mukhlison Efendi, Ilmu Pendidikan (Ponorogo: STAIN PO Press, 2006), 2-3.

<sup>3</sup> Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung: ALFABETA, 2014), 11.

Oleh karena pendidikan itu mencakup pengajaran, maka dapat dengan mudah dimengerti tentang pandangan: tentang pentingnya aspek pemberian pengetahuan.<sup>4</sup> Program pengajaran di sekolah yang baik adalah yang mampu memberikan dukungan besar kepada para siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka.<sup>5</sup>

Usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para siswa di setiap jenjang tingkat pendidikan perlu diwujudkan agar diperoleh sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya tersebut menjadi tanggung jawab semua tenaga kependidikan yang tidak lain adalah guru, karena gurulah yang langsung membina dan membimbing anak didiknya di sekolah melalui proses belajar mengajar. Salah satu upaya yang dimaksud adalah penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.<sup>6</sup>

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pelajar dan bahan ajar.<sup>7</sup> Gagne dan Briggs secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran alat yang secara spesifik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar

---

<sup>4</sup> Mukhlison Efendi, Ilmu Pendidikan, 11

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 47.

<sup>6</sup> Mukhlison Efendi, Ilmu Pendidikan, 91.

<sup>7</sup> Hujair AH Sanaky, Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif (Yogyakarta: KAU KABA DIPANTARA, 2015), 3.

bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.<sup>8</sup> Penggunaan media atau alat bantu disadari oleh banyak praktisi pendidikan sangat membantu aktivitas proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, terutama membantu peningkatan prestasi belajar. Namun, implementasinya tidak banyak guru yang memanfaatkannya, bahkan penggunaan metode ceramah (Lecture method) monoton masih cukup populer di kalangan guru dalam proses pembelajarannya.<sup>9</sup>

Banyak ahli yang mengemukakan tentang prinsip belajar yang memiliki persamaan dan perbedaan. Prinsip-prinsip belajar tersebut adalah prinsip yang berkaitan dengan segala komponen pengajaran, seperti penggunaan media dalam pembelajaran. Dari beberapa prinsip-prinsip belajar secara umum terdapat beberapa prinsip dasar.<sup>10</sup> Salah satu dari prinsip dasar tersebut adalah perhatian atau konsentrasi. Hal ini dibuktikan bahwa media dapat memudahkan guru dalam menyajikan atau menyampaikan materi yang akan disampaikan dan dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik.

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun

---

<sup>8</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 4-5.

<sup>9</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Referensi, 2013),

<sup>10</sup> Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 191.

proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat.<sup>11</sup> Upaya yang dapat digunakan oleh guru agar perhatian siswa terkonsentrasi antara lain adalah penggunaan alat peraga atau media dalam menyampaikan materi atau variasi metode mengajar, sehingga siswa tidak jenuh dan konsentrasinya tidak mudah terpecahkan.<sup>12</sup>

Dari berbagai peristiwa dalam proses pembelajaran diketahui bahwa konsentrasi dalam pembelajaran itu tidak mudah, terbukti pada siswa pada umumnya walaupun guru telah menggunakan berbagai media namun masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru. Hal ini terjadi tidak hanya pada siswa yang memiliki fisik normal, siswa yang memiliki kekurangan dalam pendengarannya pun dalam berkonsentrasi tidak jauh beda dengan siswa pada umumnya.

Dari observasi awal yang didapatkan oleh penulis bahwa seorang anak yang memiliki kekurangan dalam pendengarannya atau disebut dengan tunarungu, mereka memiliki kemampuan yang sama seperti halnya siswa normal, namun yang membedakan adalah anak tunarungu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Ketika kegiatan belajar konsentrasi siswa tunarungu juga sering terpecah, hal ini dibuktikan ketika guru bertanya siswa

---

<sup>11</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 239

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, 193.

merasa kebingungan dan merasa tidak siap ketika dipanggil oleh guru. Selain itu juga siswa kurang memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi. Oleh karena itu, dengan adanya bantuan media dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik siswa untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

Dari peristiwa tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI SISWA TUNARUNGU PADA PELAJARAN PAI DI SLB PUTRA IDHATA DOLOPO MADIUN”

#### **B. Fokus Penelitian**

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan konsentrasi siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Madiun.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja media yang digunakan siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun?
2. Apa alasan pemilihan media pembelajaran siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun?

3. Bagaimana cara guru meningkatkan konsentrasi siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui media yang digunakan siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun
2. Untuk mengetahui alasan pemilihan media pembelajaran siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun.
3. Untuk mengetahui cara guru meningkatkan konsentrasi siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai bahan informasi dan menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan konsentrasi siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun.

2. Secara praktis

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfa'at, antara lain:



a. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat menambah pengalaman dalam bidang pendidikan.

b. Bagi guru

Mendapat pengetahuan baru dan dapat memperkaya pengetahuan, serta dapat memudahkan dalam proses pembelajaran.

c. Bagi lembaga

Sebagai informasi dan bahan pengoptimalan memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi siswa.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam penulisan dan pemahaman alur skripsi ini, maka penulisannya dibagi dalam lima pokok bahasan. Adapun isi tiap-tiap bab dan keterkaitan antara bab itu adalah sebagai berikut:

**Bab I**, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II**, yaitu berisi tentang kajian teori yang terkait dengan media pembelajaran dan konsentrasi anak tunarungu serta telaah hasil penelitian terdahulu.

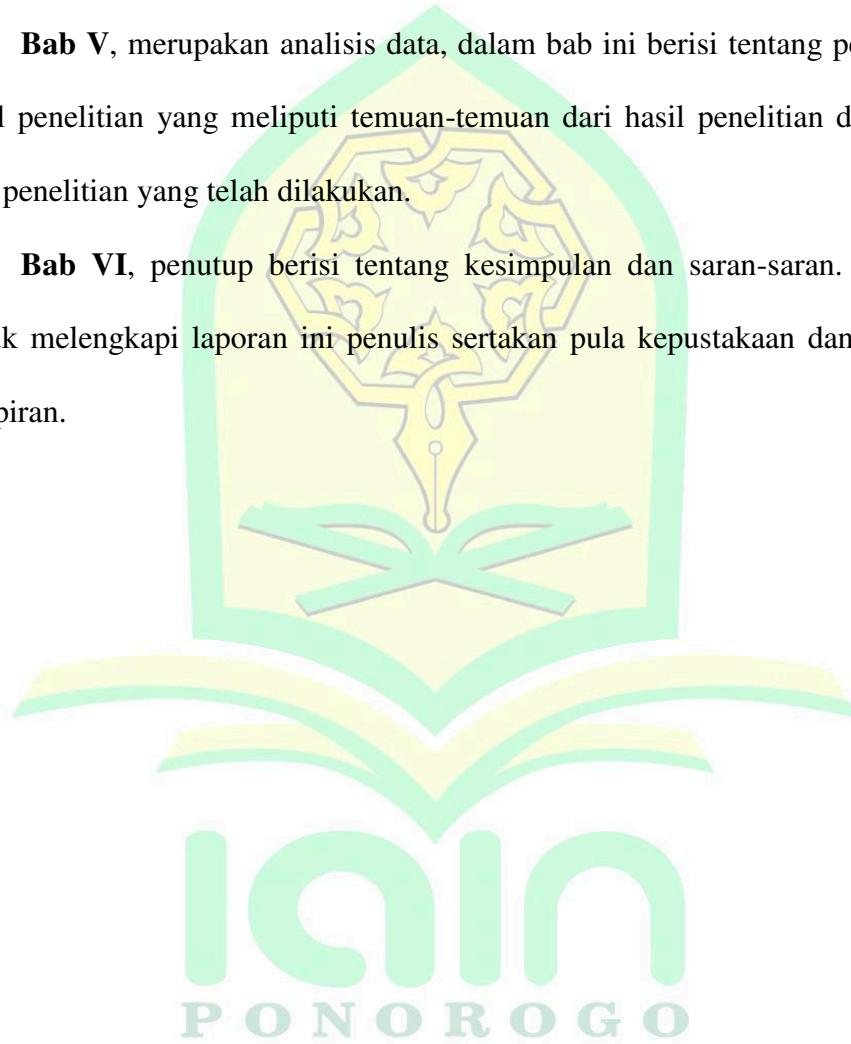
**Bab III**, merupakan metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data,

prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

**Bab IV**, deskripsi data yang menguraikan tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

**Bab V**, merupakan analisis data, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari penelitian yang telah dilakukan.

**Bab VI**, penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kemudian untuk melengkapi laporan ini penulis sertakan pula kepustakaan dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian teori

##### 1. Media pembelajaran

###### a. Pengertian media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وَسَائِلٌ) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlach & Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>13</sup>

Menurut Gagne yang dikutip oleh Hujair AH Sanaky mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen atau sumber belajar dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk

---

<sup>13</sup> Azhar Arsyad, Media Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers), 3.

belajar. Selain itu Briggs, mengatakan media adalah segala wahana atau alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar.<sup>14</sup>

Menurut Hujair AH Sanaki media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan-pesan yang dapat merangsang pikiran, perhatian dan minat peserta didik sehingga terwujudnya tujuan dari proses pembelajaran.

b. Tujuan media pembelajaran

Tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran untuk:

- 1) Mempermudah proses pembelajaran di kelas,
- 2) Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran,
- 3) Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar,
- 4) Membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Hujair AH Sanaky, Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif (Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA, 2015), 4.

<sup>15</sup> Ibid, 3.

<sup>16</sup> Ibid, 5.

c. Manfaat media pembelajaran

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran;
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.<sup>17</sup>

Menurut Jamil Suprihatiningrum manfaat media pembelajaran antara lain: memperjelas proses pembelajaran, meningkatkan

---

<sup>17</sup> Nana Sudjana, Media Pengajaran (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), 2.

ketertarikan dan interaktivitas siswa, meningkatkan efisiensi dalam waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di tempat mana saja dan kapan saja, menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar, mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif, mengkonkretkan materi yang abstrak, membantu mengatasi keterbatasan pancaindra manusia, menyajikan objek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas, dan meningkatkan daya retensi siswa terhadap materi pembelajaran.<sup>18</sup>

d. Pemilihan media

Menurut Azhar Arsyad pada tingkat yang menyeluruh dan umum pemilihan media dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

- 1) Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor-faktor dana, fasilitas dan peralatan yang telah tersedia, waktu yang tersedia (waktu mengajar dan pengembangan materi dan media), sumber-sumber yang tersedia (manusia dan material).
- 2) Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran. Isi pelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa, misalnya penghafalan, penerapan ketrampilan, pengertian hubungan-hubungan, atau penalaran dan pemikiran tingkatan yang lebih tinggi. Setiap

---

<sup>18</sup> Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 321.

pembelajaran itu menuntut perilaku yang berbeda-beda, dengan demikian akan memerlukan teknik dan media penyajian yang berbeda pula.

- 3) Hambatan dari siswa-siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketrampilan awal, seperti membaca, mengetik dan menggunakan komputer dan karakteristik siswa lainnya.
- 4) Pertimbangan lainnya adalah tingkat kesenangan (preferensi lembaga, guru, dan pelajar) dan keefektivan biaya.
- 5) Pemilihan media sebaiknya mempertimbangkan pula:
  - a) Kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat (visual atau audio).
  - b) Kemampuan mengakomodasikan respon siswa yang tepat (tertulis, audio atau kegiatan fisik).
  - c) Kemampuan mengakomodasikan umpan balik.
  - d) Pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi atau stimulus, dan untuk latihan dan tes (sebaiknya latihan dan tes menggunakan media yang sama). Misalnya, untuk tujuan belajar yang melibatkan penghafalan.
  - e) Media sekunder harus mendapat perhatian karena pembelajar yang berhasil menggunakan media yang beragam. Dengan penggunaan media yang beragam, siswa memiliki kesempatan untuk menghubungkan dan berinteraksi dengan media yang

paling efektif sesuai dengan kebutuhan belajar mereka secara perorangan.<sup>19</sup>

Ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan dalam pemilihan media disamping faktor-faktor tersebut, yaitu:

- 1) Ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
  - 2) Apakah untuk membeli atau diproduksi sendiri telah ada dana, tenaga, dan fasilitasnya.
  - 3) Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan media yang digunakan untuk jangka waktu yang lama, artinya bila digunakan di mana saja dengan peralatan yang ada di sekitarnya dan kapanpun serta mudah di bawa (portable).
  - 4) Efektivitas dan efisiensi biaya dalam jangka waktu yang cukup panjang, sekalipun nampaknya mahal namun mungkin lebih murah dibanding media yang lainnya yang hanya dapat digunakan sekali pakai.<sup>20</sup>
- e. Klasifikasi media pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Asnawir dan Basyiruddin Usman ada empat klasifikasi media pengajaran, yaitu:

---

<sup>19</sup> Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, 69-72.

<sup>20</sup> M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, Media Pembelajaran (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),



- 1) Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya filmstrip, transparansi, micro projection, papan tulis, buletin board, gambar-gambar ilustrasi, chart, grafik, poster, peta dan globe.
- 2) Alat-alat yang bersifat auditif atau hanya dapat didengar, misalnya: phonograph record, transkripsi electris, radio, rekaman pada tape recorder.
- 3) Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televisi, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan, misalnya: model, spicemens, bak pasir, peta electris, koleksi diorama.
- 4) Dramatisasi, bermain peran, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Namun secara umum media pembelajaran dibagi menjadi tiga macam, yaitu: Media audio (media yang mengandalkan kemampuan suara), media visual (media yang menampilkan gambar diam), media audio visual (media yang menampilkan suara dan gambar).<sup>22</sup>

#### 1) Media audio

Media audio adalah segala macam bentuk media yang berkaitan dengan indera pendengaran yang disampaikan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kata-kata atau bahasa lisan)

---

<sup>21</sup> Ibid, 29.

<sup>22</sup> Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran, 323.

maupun non verbal.<sup>23</sup> Media audio merupakan media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar.<sup>24</sup> Media audio juga dapat untuk memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak, materi audio dapat digunakan untuk:

- a) Mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah di dengar.
- b) Mengatur dan mempersiapkan diskusi atau debat dengan mengungkapkan pendapat-pendapat para ahli yang berada jauh dari lokasi.
- c) Menjadikan model yang akan ditiru oleh siswa.
- d) Menyiapkan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasan atau sesuatu masalah.<sup>25</sup>

Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio, antara lain yaitu radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam dan laboratorium bahasa.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Hujair AH Sanaky, Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif,106.

<sup>24</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, Media Pengajaran (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 129.

<sup>25</sup> Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, 149.

<sup>26</sup> M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, Media Pembelajaran, 83.

## 2) Media visual

Media visual merupakan media yang sangat membantu memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Bentuk dari media visual bisa berupa gambar, diagram, peta, grafik, dan lain sebagainya.<sup>27</sup> Tampilnya lambang-lambang visual untuk memperjelas lambang verbal memungkinkan para siswa lebih mudah memahami makna pesan yang dibicarakan dalam proses pengajaran. Hal ini disebabkan bahwa visualisasi mencoba menggambarkan hakikat suatu pesan dalam bentuk yang menyerupai keadaan yang sebenarnya atau realism.<sup>28</sup>

Hujair AH Sanaky menjelaskan bahwa pada beberapa penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistik menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidak berarti bahwa media harus selalu mempunyai keadaan yang sebenarnya. Sebagai contoh adalah model. Artinya, sekalipun model merupakan gambaran nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi tidak dapat dikatakan realistik

---

<sup>27</sup> Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, 91-92.

<sup>28</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, Media Pengajaran, 8.

sepenuhnya. Namun demikian, model sebagai media pembelajaran dapat memberi makna terhadap isi pesan dari keadaan yang sebenarnya.<sup>29</sup>

Menurut Azhar Arsyad ada beberapa prinsip umum yang perlu diketahui untuk penggunaan efektif media berbasis visual, anantara lain adalah sebagai berikut:

- a) Usahakan visual itu sesederhana mungkin dengan menggunakan gambar garis, karton, bagan, dan diagram.
- b) Visual digunakan untuk menenkankan informasi sasaran (yang terdapat teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
- c) Gunakan grafik untuk menggunakan ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan oleh siswa menyajikan informasi.
- d) Ulangi sajian visual dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat.
- e) Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep, misalnya dengan menampilkan konsep-konsep yang divisualkan secara berdampingan.
- f) Hindari visual yang tak berimbang.
- g) Tekankan kejelasan dan ketepatan dalam semua visual.

---

<sup>29</sup> Hujair AH Sanaky, Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif, 114.

- h) Visual yang diproteksikan harus dapat terbaca dan mudah dibaca.
- i) Visual, khususnya diagram amat membantu untuk mempelajari materi yang agak kompleks.
- j) Visual yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan gagasan khusus akan efektif apabila (1) jumlah objek dalam visual yang akan ditafsirkan dengan benar dijaga agar terbatas, (2) jumlah aksi terpisah yang penting yang pesan-pesannya harus ditafsirkan dengan benar sebaiknya terbatas, dan (3) semua objek dan obse yang dimaksudkan dilukiskan secara realistik sehingga tidak terjadi penafsiran ganda.
- k) Unsur-unsur pesan visual itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi.
- l) Caption (keterangan gambar) harus disiapkan terutama untuk menambah informasi yang sulit dilukiskan secara visual.
- m) Warna harus dikerjakan secara realistik.
- n) Warna dan pemberian bayangan digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, 92-93.

### 3) Media audio visual

Media audio visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Paduan antara gambar dan suara membentuk karakter sama dengan objek aslinya. Alat-alat yang termasuk dalam kategori media audio visual, adalah: televisi, video–VCD, sound slide, dan film.<sup>31</sup> Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tatacara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan sesuatu keterampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.<sup>32</sup>

## 2. Konsentrasi

### a. Pengertian konsentrasi

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Hujair AH Sanaky, Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif,, 119.

<sup>32</sup> M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, Media Pembelajaran, 95.

<sup>33</sup> Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, 239.

Menurut Gagne dan Berliner peranan perhatian sangat penting dimiliki siswa karena dari kajian dari teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian dari siswa tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap materi pelajaran akan timbul pada siswa jika materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhannya. Seperti untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran terdapat dua macam tipe perhatian, yaitu:

1) Perhatian terpusat (terkonsentrasi)

Tipe perhatian ini hanya tertuju pada satu objek saja. Misalnya seorang anak yang sedang belajar, ia tidak terganggu dengan suara-suara yang ada disekitarnya, walaupun itu berasal dari radio yang mengudarakan lagu kesayangannya. Apapun yang terjadi di lingkungannya, tidak di perhatikannya dan ia terus belajar. Dalam pembelajaran di kelas tentunya jenis perhatian ini yang digunakan, karena aneka gangguan tentunya tidak pernah tidak ada dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga materi pelajaran dapat diterima dengan baik. Upaya yang dapat digunakan oleh guru agar perhatian siswa terkonsentrasi antara lain adalah penggunaan alat peraga atau media dalam menyampaikan materi atau variasi metode mengajar, sehingga siswa tidak jenuh dan konsentrasinya tidak mudah terpecahkan.

## 2) Perhatian terbagi (tidak konsentrasi)

Perhatian jenis ini tertuju kepada berbagai hal atau objek secara sekaligus. Contoh untuk jenis ini adalah seseorang supir harus mengoordinasikan panca inderanya dan fisiknya sekaligus dalam mengendarai kendaraan atau seorang guru yang sedang mengajar. Ia harus memperhatikan setiap siswanya sekaligus mencurahkan perhatian pada materi pelajaran yang diberikan.<sup>34</sup>

### b. Prinsip konsentrasi

Pada saat proses pengajaran berlangsung, seharusnya guru berupaya agar peserta didik memusatkan perhatian (konsentrasi).<sup>35</sup> Upaya untuk mendorong peserta didik agar konsentrasi (memusatkan perhatian) dan melakukan suatu penyelidikan serta menentukan sesuatu yang dapat digunakan kelak untuk kehidupan di dalam masyarakat, maka pada setiap pengajaran, guru dituntut untuk dapat mengatur atau mengolah pelajaran sedemikian rupa.

Secara psikologis, jika memusatkan perhatiannya pada sesuatu, maka segala stimulus lainnya yang tidak diperlukan tidak masuk dalam alam sadarnya. Akibat dari keadaan ini adalah pengamatan menjadi sangat cermat dan berjalan baik. Stimulus yang menjadi perhatiannya kemudian menjadi mudah masuk ke dalam ingatan, juga akan

---

<sup>34</sup> Hamzah B. Uno, Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),193.

<sup>35</sup> Ahmad Rohani, Pengelolaan Pengajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 23.



menimbulkan tanggapan yang terang, kokoh, dan tidak mudah hilang begitu saja bahkan dapat dengan mudah untuk diproduksi.

Disamping itu, dengan adanya fokus (pusat) perhatian atau konsentrasi, maka:

- 1) Akan membangkitkan minat peserta didik untuk menaruh perhatian dalam pengajaran dan menimbulkan daya konsentrasi itu sendiri.
- 2) Dapat mengorganisasikan bahan pelajaran yang menjadi suatu problem yang mendorong peserta didik selalu aktif dalam hal mengamati, menyelidiki, memecahkan dan menentukan jalan penyelesaiannya sekaligus bertanggung jawab atas tugas yang diserahkan kepadanya.
- 3) Dapat memberikan struktur bahan pelajaran sehingga merupakan totalitas yang bermakna bagi peserta didik yang dapat digunakan untuk menghadapi lingkungan tempat ia hidup.<sup>36</sup>

### 3. Tunarungu

- a. Pengertian tunarungu (individu dengan hambatan sensori pendengaran)

Individu dengan hambatan sensori pendengaran adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran yang disebabkan karena tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat

---

<sup>36</sup> Ibid, 24.

pendengarannya sehingga mengalami hambatan perkembangan bahasanya.<sup>37</sup>

b. Pengaruh bunyi terhadap perkembangan anak tunarungu

Ketunarunguan mengakibatkan anak tidak dapat mendengar bunyi sehingga hal tersebut akan mempunyai dampak terhadap:

- 1) Perasaan menjadi kurang berkembang, serta sukar untuk dirangsang, namun di lain segi akan mempunyai perasaan yang berlebihan.
- 2) Jalan pikiran yang terlalu kongkret dan sukar berpikir hal-hal yang abstrak.
- 3) Sukar mengikuti jalan pikiran orang lain sebab adanya bunyi tidak memberi pengaruh terhadap mereka.
- 4) Karena anak tidak dapat menggunakan pendengarannya dengan baik maka mereka akan sangat minim dalam perkembangan bahasanya.
- 5) Persepsi dan penghayatan bunyi hanya melalui vibrasi dan resonansi udara pada tubuhnya.
- 6) Kulit telapak tangan dan kaki akan mempunyai kepekaan terhadap getaran-getaran suara pada benda yang dipegang atau diinjaknya.

---

<sup>37</sup> Hidayat, Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus (Bandung: UPI PRESS, 2006), 4.

Penghayatan bunyi lewat vibrasi ini disebut dengan “pengalaman kontak”<sup>38</sup>.

c. Klasifikasi anak tunarungu

Ketajaman pendengaran seorang tunarungu sangat bervariasi, antara satu dengan yang lainnya sangatlah berbeda. Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi deci-Bell (disingkat dB). Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikan anak tunarungu dikelompokkan sebagai berikut:

1) Kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (slight losses)

Ciri-ciri dari anak tunarungu ini antara lain:

- a) kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan,
- b) tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat memperhatikan posisi tempat duduknya, terutama harus dekat dengan guru,
- c) dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya,
- d) perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasa tidak terhambat,
- e) disarankan menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan ketajaman daya pendengarannya. Untuk kepentingan

---

<sup>38</sup> Edja Sadjah, Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 37.

pendidikan, kelompok ini cukup hanya memerlukan latihan bicara bibir untuk pemahaman percakapan.

2) Kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (mild losses)

Ciri-cirinya yaitu: a) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat, b) tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya, c) tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah, d) kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya, jika tidak berada pada posisi berhadapan, e) untuk menghindari kesulitan bicara perlu mendapatkan bimbingan yang intensif, f) ada kemungkinan dapat mengikuti sekolah biasa, namun untuk kelas pemula sebaiknya dimasukkan kelas khusus, g) disarankan menggunakan alat bantu dengar (hearing aid) untuk menambah ketajaman pendengaran.

3) Kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (moderate losses)

Ciri-ciri: a) dapat mengerti percakapan pada jarak dekat kira-kira satu meter, b) sering terjadi mis-understanding terhadap lawan bicaranya, c) mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan, misalnya huruf “K” atau “G” mungkin diucapkan menjadi “T” dan “D”, d) kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan, e) perbendaharaan katanya sangat terbatas.

4) Kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (severe losses)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentan ini adalah:

a) kesulitan membedakan suara, b) tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda di sekitarnya memiliki getaran suara. Kelompok ini tergolong kategori tidak mampu berbicara spontan sehingga tunarungu ini sering disebut tunarungu pendidikan, artinya mereka benar-benar dididik sesuai dengan kondisi tunarungu. Mereka memerlukan layanan khusus dalam belajar bicara maupun bahasa.

5) Kehilangan pendengaran 75 dB keatas (profoundly losses)

Ciri-cirinya adalah mereka hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi ( $\pm 2,54$  cm) atau sama sekali tidak mendengar. Biasanya mereka tidak menyadari bunyi keras, mungkin juga ada reaksi jika dekat dengan telinga. Anak tunarungu kelompok ini meskipun menggunakan pengeras suara, tetapi tetap tidak dapat memahami atau menangkap suara.<sup>39</sup>

d. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran pada anak tunarungu adalah sebagai berikut:

1) Belajar melalui membaca Ujaran

Belajar melalui membaca ujaran adalah belajar dimana anak dapat memahami pembicaraan orang lain dengan “membaca”

---

<sup>39</sup> Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 59-61.

ujarannya melalui gerakan bibirnya. Akan tetapi, hanya sekitar 50% bunyi ujaran yang dapat terlihat pada bibir. Di antara 50% lainnya, sebagian dibuat di belakang bibir yang tertutup atau jauh di bagian belakang mulut sehingga tidak kelihatan, atau ada juga bunyi ujaran yang pada bibir tampak sama sehingga pembaca bibir tidak dapat memastikan bunyi apa yang dilihatnya. Hal ini sangat menyulitkan bagi mereka yang ketunarungannya terjadi pada masa prabahasa. Seseorang dapat menjadi pembaca ujaran yang baik bila ditopang oleh pengetahuan yang baik tentang struktur bahasa sehingga dapat membuat dugaan yang tepat mengenai bunyi-bunyi yang “tersembunyi” itu. Jadi, orang tunarungu yang bahasanya normal biasanya merupakan pembaca ujaran yang lebih baik daripada tunarungu prabahasa, dan bahkan terdapat bukti bahwa orang non-tunarungu tanpa latihan dapat membaca bibir lebih baik daripada orang tunarungu yang terpaksa harus bergantung pada cara ini. Kelemahan sistem baca ujaran ini dapat diatasi bila digabung dengan sistem cued speech (isyarat ujaran). Cued Speech adalah isyarat gerakan tangan untuk melengkapi membaca ujaran (speechreading).

## 2) Belajar melalui pendengaran

Belajar melalui pendengaran dimana individu tunarungu dari semua tingkat ketunarunguan dapat memperoleh manfaat dari alat

bantu dengar tertentu. Alat bantu dengar yang telah terbukti efektif bagi jenis ketunarunguan sensorineural dengan tingkat yang berat sekali adalah cochlear implant.

Cochlear implant adalah prostesis alat pendengaran yang terdiri dari dua komponen, yaitu komponen eksternal (mikropon dan speech processor) yang dipakai oleh pengguna, dan komponen internal (rangkaiian elektroda yang melalui pembedahan dimasukkan ke dalam cochlea (ujung organ pendengaran) di telinga bagian dalam. Komponen eksternal dan internal tersebut dihubungkan secara elektrik. Prostesis cochlear implant dirancang untuk menciptakan rangsangan pendengaran dengan langsung memberikan stimulasi elektrik pada syaraf pendengaran. Akan tetapi, meskipun dalam lingkungan auditer terbaik, jumlah bunyi ujaran yang dapat dikenali secara cukup baik oleh orang dengan klasifikasi ketunarunguan berat untuk memungkinkannya memperoleh gambaran yang lengkap tentang struktur sintaksis dan fonologi bahasa itu terbatas. Tetapi ini tidak berarti bahwa penyandang ketunarunguan yang berat sekali tidak dapat memperoleh manfaat dari bunyi yang diampifikasi dengan alat bantu dengar. Yang menjadi masalah besar dalam hal ini adalah bahwa individu tunarungu jarang dapat mendengarkan bunyi ujaran dalam kondisi optimal. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan

individu tunarungu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari alat bantu dengar yang dipergunakannya. Di samping itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar alat bantu dengar yang dipergunakan individu tunarungu itu tidak berfungsi dengan baik akibat kehabisan baterai dan earmould yang tidak cocok.

### 3) Belajar secara manual

Secara alami, individu tunarungu cenderung mengembangkan cara komunikasi manual atau bahasa isyarat. Untuk tujuan universalitas, berbagai negara telah mengembangkan bahasa isyarat yang dibakukan secara nasional. Komunikasi manual dengan bahasa isyarat yang baku memberikan gambaran lengkap tentang bahasa kepada tunarungu, sehingga mereka perlu mempelajarinya dengan baik. Kerugian penggunaan bahasa isyarat ini adalah bahwa para penggunanya cenderung membentuk masyarakat yang eksklusif.

Komponen bahasa isyarat meliputi:

- a) Abjad jari (finger spelling), adalah jenis isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan untuk menggambarkan abjad atau untuk mengeja huruf dan angka.
- b) Ungkapan badaniah/ bahasa tubuh, meliputi keseluruhan ekspresi tubuh, seperti sikap tubuh, ekspresi muka (mimik), pantomimik,



dan gesti atau gerakan yang dilakukan seseorang secara wajar dan alami.

- c) Bahasa isyarat asli, yaitu suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat konvensional yang berfungsi sebagai pengganti kata, yang disepakati oleh kelompok atau daerah tertentu.
- 4) Bahasa isyarat formal, yaitu bahasa nasional dalam isyarat yang biasanya menggunakan kosakata isyarat dengan struktur bahasa yang sama persis dengan bahasa lisan.<sup>40</sup>

Bagi anak normal untuk memahami tentang peristiwa benda yang pernah dikenalnya bukanlah suatu yang sulit, karena ia dapat memahami melalui penglihatan dan pendengaran serta dibantu indera yang lain. Tidak demikian halnya bagi anak tunarungu, segala sesuatu yang sempat terekam di otak melalui persepsi visualnya tidak ubahnya bagai pertunjukan film bisu sebab anak tunarungu hanya dapat menangkap peristiwa itu secara visual saja dan tidak lebih dari itu. Oleh karena itu rata-rata problema yang dihadapi oleh anak tunarungu dari aspek kebahasaannya tampak: (1) miskin kosakata, (2) sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, (3) kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak, (4) kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Nurul Prima Wistri, Pendidikan dan Bimbingan Anak Tunarungu, Makalah Pendidikan dan Bimbingan Anak Tunarungu, (Online), (<http://nurrulprimawistri.blogspot.co.id/2015/12/pendidikan-dan-bimbingan-anak-tunarungu.html>), diakses 11 Mei 2017).

<sup>41</sup> Ibid, 76-77.

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian peneliti antara lain adalah:

1. Pada skripsi yang disusun oleh Willy Defrant Sa'id Mabruri pada tahun 2011 yang berjudul "Problematika Pengadaan Media Untuk Pembelajaran PAI di *MTs Ma'arif Al-Bajuri Gegeran Sukorejo Ponorogo*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang dibutuhkan dalam pembelajaran PAI, problema pengadaan media untuk pembelajaran PAI, dan upaya untuk mengatasi problema tersebut di *MTs Ma'arif Al-Bajuri Gegeran Sukorejo Ponorogo*. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI di *MTs Ma'arif Al-Bajuri Gegeran Sukorejo Ponorogo* adalah media cetak seperti majalah, LKS, koran. Dan media elektronik seperti komputer, televisi, VCD player, digunakan pada mata pelajaran Bahasa Arab, Aqidah, Qur'an Hadits, Fiqih, SKI. Kemudian untuk media sarana adalah seperti papan tulis, gambar-gambar, sobekan kertas dan alat peraga. Problematika pengadaan media untuk pembelajaran PAI di *MTs Ma'arif Al-Bajuri* adalah keterbatasan biaya operasional, partisipasi masyarakat kurang, akuntabilitas sekolah rendah dan sekolah kurang mampu mengikuti perubahan lingkungan. Adapun upaya untuk mengatasi problema tersebut adalah mengikutkan tenaga kependidikan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru, pengadaan alat audio visual, media tersebut diantaranya adalah media elektronik, media cetak, dan

sarana yang lainnya. Dengan demikian maka tujuan dari proses belajar mengajar akan berjalan lancar walaupun masih sangat minim dari penggunaan alat/media pembelajaran tersebut.

2. Dalam skripsi yang berjudul *“Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo”* oleh Nanik Puji Rahayu. Dengan kesimpulan bahwa implementasi media pembelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo cukup baik melalui media yang digunakan antara lain adalah papan tulis, buku pelajaran, gambar, al-Qur’an, masjid, miniatur ka’bah dan ruang rohis. Faktor pendukungnya berupa alat miniatur ka’bah, al-Qur’an, masjid, perpustakaan, ruang rohis yang disertai oleh media-media berupa buku-buku bacaan dan alat-alat peraga. Faktor penghambat yang mengakibatkan terbatasnya referensi di perpustakaan tentang agama, dari peserta didik sendiri masih perlu bimbingan tentang agama, sarana dan prasarana, terbatasnya alat perlengkapan jenazah, terbatasnya alat-alat perlengkapan ibadah.
3. Pada skripsi Vita Yulianti yang berjudul *“Peran Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh (Studi Kasus Kelas X di Laboratorium Agama MAN Parakan Temanggung Tahun Pelajaran 2012/2013)”* Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Media pembelajaran berperan positif terhadap proses pembelajaran Fiqh yaitu: Pertama, dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui langsung bagaimana tata cara pelaksanaan haji. Kedua, dapat digunakan untuk mengamati langsung peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan ibadah

haji. Ketiga, dapat memungkinkan terjadinya kontak langsung dengan masyarakat. Keempat, dapat membangkitkan semangat belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi. Kelima, dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan panca indera siswa. Keenam, dapat mengatasi kekurangan kemampuan yang dimiliki siswa. Peran media pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqh dapat dilihat dari rata-rata hasil ulangan dan nilai praktik yang meningkat sebanyak 79,04% dari tahun pelajaran 2006/2007 (sebelum ada media pembelajaran) dengan tahun pelajaran 2012/2013 (sesudah ada media pembelajaran). Faktor pendukung: adanya fasilitas penunjang untuk siswa dapat mengamati dan memahami pelajaran khususnya mata pelajaran Fiqh, partisipasi dari guru-guru agama dan guru yang sudah pernah melaksanakan haji, semangat siswa untuk mencoba dan memahami langsung tentang pelaksanaan ibadah haji. Faktor penghambat: fasilitas belum lengkap, lokasi yang belum menyerupai seperti aslinya, jam pelajaran yang terbatas.

Dari ketiga penelitian diatas memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya adalah, jika ketiga penelitian tersebut dilakukan pada sekolah formal yang rata-rata siswanya terlahir normal dan tidak memiliki cacat atau disebut anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berada di SLB (Sekolah Luar Biasa) yang siswanya memiliki keterbatasan kemampuan atau kebutuhan khusus. Persamaan dari penelitian terdahulu dan

penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas media pembelajaran khususnya pada pelajaran PAI.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.<sup>42</sup> Penelitian kualitatif ini tidak hanya mengumpulkan dan mendeskripsikan data saja, namun data yang sudah didapatkan harus dideskripsikan dengan analisis data yang benar.

Jenis dari penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian terhadap suatu kejadian atau peristiwa untuk memperoleh informasi dan data dari kasus tersebut.

#### B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci (human instrument) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisa data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>43</sup>

Disini peneliti berperan paling penting karena merupakan instrumen kunci yang menentukan seluruh penelitiannya, mulai dari proses pemilihan topik

---

<sup>42</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 222.

hingga analisis dari hasil penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Adapun penelitian ini bertempat di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun. Peneliti tertarik mengambil penelitian di tempat tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran disana dan ingin mengetahui bagaimana penggunaan media pembelajaran di SLB Putra Idhata serta ingin mengetahui tentang konsentrasi anak tunarungu dalam proses pembelajaran. Pada sekolah tersebut memiliki banyak murid dengan berbagai macam ketunaan dan terbagi dalam berbagai jenjang pendidikan.

### **D. Data dan Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>44</sup> Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>45</sup> Sumber data berupa kata-kata dan tindakan berasal dari informan yang dicatat melalui catatan tertulis, serta data tambahan berupa foto untuk melengkapi data.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen.

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), 129.

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 157.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>46</sup> Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur, karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan.<sup>47</sup>

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah.<sup>48</sup> Dengan adanya wawancara diharapkan adanya informasi secara jelas dan peneliti dapat menggali informasi dengan teknik wawancara. Teknik wawancara yang digunakan adalah dengan wawancara secara mendalam, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan obyek guna mendapatkan data yang maksimal.

---

<sup>46</sup> Abdurrahmat Fathoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 104.

<sup>47</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D , 228.

<sup>48</sup> Abdurrahmat Fathoni, Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi, 105.



c. Dokumen

Studi dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.<sup>49</sup> Dokumen terdiri atas tulisan atau catatan-catatan seperti surat dan dokumen resmi.

Teknik dokumentasi ini digunakan penelitian untuk mendapatkan data tentang data siswa dan guru serta keadaan SLB Putra Idhata Dolopo Madiun.

**F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif berarti melakukan serangkaian uji statistik dengan menerapkan berbagai model-model analisis, tergantung tujuan penelitian<sup>50</sup>.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.<sup>51</sup>

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif. Yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

---

<sup>49</sup> Ibid, 112.

<sup>50</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pres), 19.

<sup>51</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif, 245.

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverivikasikan.<sup>52</sup>

b. Model data (Data display)

Langkah kedua dari analisis data adalah model data. Model merupakan suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>53</sup> Dalam penelitian kualitatif Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>54</sup>

c. Penarikan/ verivikasi kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verivikasi kesimpulan.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ada empat kriteria terkait dengan keabsahan data, yaitu:

a. Keabsahan konstruk (construct validity)

Keabsahan konstruk (konsep) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang terukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah

---

<sup>52</sup> Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 129-130.

<sup>53</sup> Ibid, 131-132.

<sup>54</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 249.

satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>55</sup>

b. Keabsahan internal (internal validity)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat.

c. Keabsahan eksternal (eksternal validity)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif tidak ada kesimpulan yang pasti, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.<sup>56</sup>

d. Keajegan (reabilitas)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila penelitian yang sama dilakukan kembali.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 143.

<sup>56</sup> *Ibid*, 144.

<sup>57</sup> *Ibid*, 145.

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan, yaitu terdiri atas:

### a. Tahap pra lapangan

Dalam tahap pra lapangan ada enam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.<sup>58</sup>

### b. Tahap pekerjaan lapangan

Pekerjaan lapangan dibagi atas tiga tahapan, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.<sup>59</sup>

### c. Tahap analisis data

Tahap analisis data merupakan tahap menganalisis data selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 127.

<sup>59</sup> Ibid, 137

<sup>60</sup> Ibid, 148

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Awal Berdirinya SLB PUTRA IDHATA DOLOPO MADIUN

Sebagaimana kita maklumi bahwa ikatan Dharma Wanita Depdikbud (IDHATA) mempunyai kewajiban turut menunjang suksesnya program Departemen P dan K dalam mengisi pembangunan Nasional, khususnya bidang pendidikan. Maka pada HUT IDHATA yang ke VIII tanggal 22 Desember 1972 oleh Idhata cabang Madiun dibentuk sebuah Yayasan Pendidikan yang bernama “YAYASAN PUTRA IDHATA”. Rencana kerja jangka pendek mengenai Pendidikan Luar Biasa yang menurut kenyataan belum terpikirkan untuk kabupaten Madiun. Karena Pengurus Yayasan Putra Idhata memandang sangat perlu bahwa anak tuna selaku warga negara juga perlu mendapatkan hak memperoleh pendidikan yang layak.

Berdasarkan penelitian Kabin PDLB Kabupaten Madiun pada waktu itu ternyata dalam kabupaten Madiun terdapat banyak anak tuna meliputi tunanetra (buta), tunarungu wicara (bisu tuli), tuna lemah ingatan (terbelakangan mental), dan tuna anggota tubuh/ jasmani yang jumlahnya mencapai lebih kurang 300 anak. Maka dalam persiapan satu tahun, tepat pada tanggal 1 Oktober 1973 dalam suasana peringatan hari Kesaktian Pancasila, dibukalah Sekolah Luar Biasa jurusan tunarungu wicara oleh yayasan Putra Idhata, dengan keadaan yang sangat sederhana sebagai langkah

percobaan yang hanya dilandasi rasa dan keberanian. Adapun tempat penyelenggaraan, pengurus Yayasan telah memilih Umbul, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun yaitu dengan menyewa rumah milik Sdr. Somokarjono. Pada awal pembukaannya, sekolah hanya mempunyai murid sejumlah 5 anak, 2 orang guru, dan 2 orang tenaga asrama.<sup>61</sup>

Kini SLB Putra Idhata berada di Jl. Sekolahan ds. Glonggong kec. Dolopo dengan status tanah milik Sekolahan. SLB Putra Idhata memiliki jenjang yang terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

## 2. Identitas SLB PUTRA IDHATA DOLOPO MADIUN

- a. Nama dan alamat sekolah : SLB PUTRA IDHATA  
Jl. Sekolahan SLB  
Desa Glonggong  
Kecamatan Dolopo  
Kabupaten Madiun
- b. Nama kepala sekolah : DYAH RUKMININGSIH, S.Pd
- c. Alamat rumah : Jl. Raya Ketawang RT 09 / RW 03  
Kec. Dolopo, Kab. Madiun
- d. Nama ketua komite sekolah : H. SARJITO
- e. Alamat rumah : Jl. Sekolahan SLB, Ds. Glonggong,  
Kec. Dolopo, Kab. Madiun
- f. Status sekolah : Swasta

---

<sup>61</sup> Lihat transkrip dokumentasi 01/D/29-IV/2017

- g. Tahun didirikan : 1972
- h. Tahun beroperasi : 1973
- i. Status tanah : Hak Guna Bangunan
- j. Air bersih : Sumur
- Debit air : Cukup
- k. Dana Ops dan Yayasan : Yayasan/ Subsidi
- l. Akte Yayasan : Ada
- m. SK Kemenkumham : Ada
- n. Susunan Pengurus : Ada
- o. Foto copy Akte Yayasan : Ada
- p. Foto copy Bukti Kepemilikan  
Tanah dan Bangunan : Ada
- q. Rekening Bank
- Nama Bank : BANK JATIM
- Cabang : Madiun
- Atas nama : SLB Putra Idhata
- Nomor rekening : 00 52648114<sup>62</sup>

### 3. Struktur Organisasi SLB PUTRA IDHATA DOLOPO MADIUN

Struktur organisasi di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun adalah sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Lihat transkrip dokumentasi 02/ D/29-IV/2017

Ibu Dyah Rukminingsih, S. Pd sebagai kepala sekolah dan wakil kepala sekolah adalah ibu Sri Mulyani, S. Pd. Dewan/ komite adalah H. Sarjito, kemudian bendahara adalah ibu Siti Rochmakin, S. Pd dan tata usaha/ ops adalah bapak Priyo Arif Wibowo, S. Kom. Dan seksi-seksinya adalah ibu Sunarti, S. Pd, Rr. Dwi Yuliana, S. Pd, Mulyadi, Siswoyo, S. Pd, Dra. Anik Widawati, Siti Fatimah, Muannifah Noor. F dan Sarwanto.<sup>63</sup>

#### 4. Visi, Misi, dan Tujuan SLB PUTRA IDHATA DOLOPO MADIUN

Dalam setiap lembaga selalu memiliki visi, misi, dan tujuan. Adapun visi, misi dan tujuan dari SLB Putra Idhata adalah sebagai berikut:

##### a. Visi Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Idhata

“Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi Anak Berkebutuhan Khusus sehingga dapat meningkatkan iman dan taqwa, mandiri, berkarya, dapat bersosialisasi dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”

##### b. Misi Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Idhata

Agar visi sekolah tersebut dapat terwujud, maka disusunlah misi sekolah sebagai berikut:

- 1) Terlaksananya penghayatan nilai agama sehingga memperkuat keimanan dan ketaqwaan.
- 2) Memberikan motivasi kepada anak didik agar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) makin percaya diri.

---

<sup>63</sup> Lihat transkrip dokumentasi 06/D/08-V/2017



- 3) Terlaksananya pendidikan budi pekerti dan karakter bangsa secara maksimal.
- 4) Memberikan bekal ketrampilan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sesuai dengan kelainannya dan kemampuannya.
- 5) Meningkatkan jalinan kerjasama dengan masyarakat dan pihak terkait.

c. Tujuan dan manfaat

Tujuan dan manfaat, diantaranya adalah:

- 1) Mampu meningkatkan kualitas layanan pada ABK jenjang SLB.
- 2) Memberi kebebasan memanfaatkan ruang belajar secara luas kepada anak jenjang SLB.
- 3) Membangkitkan proses belajar mengajar lebih dinamis, sesuai standar pelayanan.
- 4) Anak belajar lebih fokus berpusat karena memiliki tempat tersendiri.
- 5) Mewujudkan pembelajaran yang ideal antara jumlah guru dan murid yang ada.<sup>64</sup>

5. Keadaan Guru dan Siswa SLB PUTRA IDHATA DOLOPO MADIUN

a. Data Guru<sup>65</sup>

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan SLB Putra Idhata berjumlah 12 orang. Yaitu satu kepala sekolah, tujuh orang guru SDLB,

---

<sup>64</sup> Lihat transkrip dokumentasi 03/ D/29-IV/2017

<sup>65</sup> Lihat transkrip dokumentasi 04/ D/29-IV/2017

satu guru SMPLB, dan tiga guru SMLB. Adapun daftar pendidik dan tenaga kependidikan SLB Putra Idhata adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Data pendidik dan tenaga kependidikan SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun  
Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Gol/ Ruang	Jabatan
1	Dyah Rukminingsih, S. Pd	S1-PLB	IV/ b	Kepala sekolah
2	Sunarti. S. Pd	S1-PLB	IV/ b	Guru SDLB
3	Siswoyo, S. Pd	S1-PLB	IV/ b	Guru SDLB
4	Dra. Anik Widayati	S1-PLB	IV/ b	Guru SDLB
5	Sri Mulyani, S. Pd	S1-PLB	IV/ a	Guru SDLB
6	Sulistiyani, S. Pd	S1-PLB	IV/ b	Guru SDLB
7	Siti rochmakin, S. Pd	S1-PLB	III/b	Guru SDLB
8	Mulyadi	D2- PLB	II/b	Guru SMPLB
9	Siti Fatimah, AP	D1-Administrasi	-	Guru SMLB
10	Rr. Dwi Yuliana, S. Pd	S1-P. Akuntansi	-	Guru SDLB
11	Priyo Arif W, S.Kom	S1-Sistem Informasi	-	Guru SMLB
12	Muannifah Noor. F. S.Pd.I	S1-Pendidikan BIG	-	Guru SMLB

b. Data Siswa

Siswa SLB Putra Idhata terdiri dari 72 siswa yang terdiri dari 53 siswa tunagrahita, 18 siswa tunarungu, dan 2 anak tunanetra. Siswa TKLB terdiri dari 3 anak yaitu tunanetra, tunarungu dan tunagrahita. Jenjang SDLB terdiri dari 33 anak dengan ketunaan tunagrahita. Siswa SMPLB kelas VII terdiri dari 5 anak tunagrahita dan 5 anak tunarungu, kelas VIII terdiri dari 1 anak tunanetra dan 2 anak tunagrahita, kelas IX terdiri dari 3 anak tunarungu dan 3 anak tunagrahita. Siswa SMALB berjumlah 17 anak yang terdiri dari 4 siswa tunagrahita kelas X, 5 anak kelas XI dan kelas XII terdiri dari 3 anak tunarungu dan 5 anak tunagrahita.<sup>66</sup>

6. Sarana dan Prasarana SLB PUTRA IDHATA DOLOPO MADIUN<sup>67</sup>

Sarana prasarana merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan, penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran akan dapat mencapai tujuannya apabila sarana dan prasarannya mendukung. Sarana dan prasarana di SLB Putra Idhata adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2  
Sarana dan prasarana SLB Putra Idhata

No	Nama Barang Aset Sekolah	Volume	Keterangan
1	Tanah	1956	Baik

<sup>66</sup> Lihat transkrip dokumentasi 05/D/08-V/2017

<sup>67</sup> Lihat transkrip dokumentasi 07/D/29-IV/2017

2	Gedung Sekolah	1	Baik
3	Ruang Kelas	4	Cukup
4	Ruang Guru/ Kepala Sekolah	1	Cukup
5	Meja Kepala Sekolah/ Guru	1/12 buah	Baik
6	Kursi Kepala Sekolah/ Guru	1/12 buah	Baik
7	Meja/ Kursi Murid	85/85 buah	Cukup
8	Tape Recorder	2 buah	Baik
9	Mesin Jahit	6 buah	4 rusak/ 2 baik
10	Komputer	3 buah	2 baik/ 1 rusak
11	Laptop	3 buah	2 baik/ 1 rusak
12	Mesin Ketik	1 buah	1 rusak
13	Rak Buku	2 buah	Baik
14	Almari Barang	3 buah	Baik
15	Kotak/ Box Bag	1 buah	Baik
16	Meja Komputer	3 buah	Baik
17	Keyboard	1 buah	Cukup
18	Alat Tata Boga	1 set	Baik
19	Alat Tata Rias	1 set	Cukup
20	Alat Olah Raga	1 set	Cukup

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Media yang digunakan siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun.**

Media pembelajaran merupakan suatu kunci dalam proses pembelajaran guna memudahkan penyampaian materi dan siswa dapat menyerap materi yang disampaikan guru dengan mudah. Media pembelajaran dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan konsentrasi atau perhatian siswa terhadap pelajaran sehingga dapat tercapainya tujuan belajar mengajar. Media pembelajaran yang tersedia di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun ada berbagai macam benda yaitu, globe, papan tulis, papan flanel, balok huruf, anatomi tubuh, tape recorder, mesin jahit, komputer, alat olah raga, alat tata rias, alat tata boga, alat hitung, alat tulis braille dan berbagai macam gambar. Media yang paling tepat digunakan siswa tunarungu pada pelajaran PAI adalah media visual, yaitu media yang bisa dilihat oleh indera dan sangat membantu dalam proses pembelajaran bagi siswa tunarungu. Dalam proses pembelajaran media yang digunakan di kelas tunarungu SLB Putra Idhata guru adalah papan tulis, globe, alat sholat, dan benda-benda sekitar yang bisa digunakan sesuai topik yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh ibu Sri Mulyani selaku guru kelas VII tunarungu:

“Media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar supaya anak mudah menerima pelajaran. Mediana itu papan tulis, globe, peralatan

shalat, iya kan mbak yang nyata-nyata media itu kan alat peraga itu kan. Alat-alat yang berupa visual yang dapat dilihat oleh indra penglihatan.”<sup>68</sup>

Memang kenyataannya di lapangan dalam proses pembelajaran di kelas tunarungu media pembelajaran yang digunakan adalah media yang bersifat visual yang dapat dilihat oleh indera, misalnya adalah gambar. Media pembelajaran pada anak tunarungu yang paling sering digunakan pada pelajaran PAI adalah media gambar, alat peraga yang berupa benda-benda tiruan ataupun benda asli, buku pelajaran serta papan tulis. Dalam proses pembelajaran di kelas VII tunarungu media pembelajaran yang digunakan adalah media papan tulis dengan cara guru menuliskan materi terlebih dahulu kemudian menjelaskannya menggunakan gerakan bibir yang jelas ketika berbicara supaya siswa bisa memahami apa yang disampaikan.<sup>69</sup>

Selain itu sama seperti yang disampaikan oleh bu Wiwik bahwa media pembelajaran yang paling utama bagi siswa tunarungu adalah dengan menggunakan media visual. Walaupun media audio visual juga mendukung berlangsungnya pembelajaran. Bagi siswa yang memiliki ketunaan, media seperti gambar ataupun alat peraga yang lainnya yang bersifat visual sangat diperlukan. Dengan adanya media visual dapat membantu guru dalam menjelaskan materi pelajaran dan media visual adalah media yang sederhana yang mudah didapatkan dan digunakan. Media pembelajaran yang

---

<sup>68</sup>Lihat transkrip wawancara 01/W/17-IV/2017

<sup>69</sup> Lihat transkrip observasi 03/O/17-IV/2017

digunakanpun harus sesuai dengan materi yang diajarkan dan dengan menjelaskan secara sederhana dan disesuaikan dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari supaya siswa dapat menerima apa yang disampaikan.

“Kita menggunakan media visual dan audio visual. Jadi tidak hanya media visual saja mbak tetapi juga media audio visual. Kalau pada mata pelajaran PAI kalau materi sholat ya sholat dengan peralatan sholat, ya di sesuaikan dengan materinya dan dengan cara menjelaskannya yang lebih sesederhana mungkin. Pokoknya kalau anak SLB itu sebisa mungkin disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Contoh-contohnya harus yang aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak-anak itu bisa mudah menangkap materi.”<sup>70</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, selain media visual guru juga menggunakan media audio visual seperti pemutaran film atau video sesuai materi pelajaran yang diajarkan. Dengan menggunakan media pembelajaran audio visual siswa akan lebih mengena dan lebih mudah menyerap materi pelajaran karena anak tunarungu sulit menerima ungkapan bahasa yang abstrak sehingga dengan adanya pemutaran video didampingi dengan penjelasan guru maka siswa akan mudah memahaminya. Misalnya guru mengajarkan tentang materi sholat dengan memutar video tentang tata cara sholat, dengan demikian siswa dapat melihat bagaimana gerakan-gerakan sholat. Seperti siswa normal pada umumnya mereka akan lebih paham dan memperhatikan apabila guru menjelaskan materi dengan memutar video atau film, begitu juga siswa tunarungu yang akan lebih mudah memahami materi dengan sesuatu yang dilihatnya. Seperti yang disampaikan oleh bu Wiwik :

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/29-IV/2017

“Kalau anak tunarungu itu kan seperti anak normal pada umumnya Cuma mereka tidak bisa mendengar, jadi kalau diberi materi apapun mereka bisa karena tingkat kecerdasannya normal, tetapi tetap harus menggunakan media seperti alat peraga atau gambar karena yang paling penting itu. Mereka juga paham kalau saya putarkan film atau video malah lebih mengena. Orang itu kalau lihat sama daripada membaca lebih mengena dan menyerap yang mereka lihat.”<sup>71</sup>

Ibu Siti Rohmakin juga berpendapat yang sama beliau menjelaskan bahwa beliau mengajar menggunakan laptop yang bisa digunakan untuk menampilkan gambar ataupun video, dikarenakan dengan menggunakan laptop untuk mengajar bisa menampilkan sesuatu yang nyata sehingga lebih menarik siswa untuk belajar, hal ini dijelaskan bu Akin saat wawancara yaitu:

“Pakai media gambar, trus pakai laptop. Jadi pakai media visual dan audio visual. Media gambar, misalnya ketika pelajaran bab sholat saya menggunakan gambar-gambar gerakan sholat, sama pakai laptop dengan memberikan video langsung, karena kan kalau pakai video lebih menarik.”<sup>72</sup>

Materi pelajaran PAI pada anak kelas VII tunarungu adalah al-quran, aqidah, akhlak, fiqh dan sejarah. Pada mata pelajaran PAI guru tidak menyampaikan semua materi yang ada di buku, melainkan hanya menyampaikan beberapa materi saja seperti aqidah, akhlak, fiqh dan sejarah. Materi al-quran pada siswa kelas VII tunarungu topik pembahasannya adalah menerapkan hukum bacaan nun mati/ tanwin dan mim mati, pada materi tersebut guru tidak menyampaikannya dikarenakan guru merasa kesulitan untuk mengajarkan bagaimana melafadzkan huruf hijaiyah apalagi menerangkan tentang hukum bacaan, karena bagi siswa tunarungu sangat kesulitan mengucapkan lafadz yang benar. Selain itu juga tidak setiap materi

---

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/29-IV/2017

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara 06/W/08-V/2017



guru menggunakan media dalam proses pembelajaran, karena disesuaikan dengan materinya. Sebagaimana yang disampaikan bu Sri ketika wawancara bahwa:

“Ya ini mbak materinya aqidah, akhlak, fiqh, sejarah. Dalam pelajaran PAI media yang digunakan ya seperti peralatan sholat, kalau malaikat kan ga mungkin to kita jelaskan pakai media, bentuknya malaikat kan ndak bisa kita gambarkan. Jadi saya itu lebih ke abstrak. Saya tidak ngajar untuk bab al-Qur’an karena anaknya sulit mbak. Jadi walaupun panduannya materi seperti ini kita menyampaikannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan daya serap siswa. Jadi tidak semua materi kita sampaikan.”<sup>73</sup>

Media yang digunakan ibu Sri dalam proses belajar mengajar pada pelajaran PAI adalah media sederhana yang dapat digunakan dan mudah di dapatkan. Media tersebut adalah media yang biasanya digunakan guru pada umumnya, yaitu papan tulis, buku pelajaran, contoh gambar dan benda-benda yang ada disekitar. Dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan bahasa ujaran dan bahasa isyarat, yaitu menjelaskan dengan pelafalan yang jelas, keras dan gerak bibir yang jelas dan dibantu dengan gerakan menggunakan tangan. Seperti yang peneliti lihat ketika observasi, saat guru menyampaikan materi PAI tentang sholat jama’ dan qoshor. Guru menyampaikan dengan menuliskan materi pada papan tulis terlebih dahulu kemudian menjelaskannya dengan menggunakan pelafalan yang jelas, keras dan gerak bibir yang jelas supaya siswa dapat memahaminya, setelah itu baru siswa menuliskan materi yang telah disampaikan. Setelah menjelaskan materi siswa diberi sedikit pertanyaan untuk memastikan apakah siswa sudah

---

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/17-IV/2017

memahami materi atau belum, apabila siswa belum memahami materi yang dijelaskan maka guru akan mengulangi lagi menyampaikan materi supaya siswa faham.<sup>74</sup> Apabila bu Sri ketika mengajar tidak menggunakan media pembelajaran beliau hanya menggunakan bahasa isyarat dan bahasa ujaran saja, hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu sri, yaitu:

“Ya saya Cuma menjelaskan saja dengan gerakan bibir yang harus jelas dan terkadang dengan bahasa isyarat. Kan materinya juga seperti itu sehingga tidak mungkin saya menggunakan media.”<sup>75</sup>

Media pembelajaran sangat berperan untuk menyampaikan informasi dari guru kepada siswa sehingga ilmu dan pengetahuan dapat diterima oleh siswa dalam proses belajar yang berlangsung di kelas. Semua bisa dijadikan media untuk membantu menyampaikan materi pelajaran, misalnya papan tulis dapat dijadikan media pembelajaran karena guru dapat berkreasi menggambar pada papan tulis. Selain papan tulis dan benda-benda yang berada di sekitar, alat peraga memiliki peran paling penting dalam proses belajar bagi anak sekolah luar biasa. Alat peraga yang digunakan dalam pelajaran PAI pada kelas IX tunarungu pada bab makanan halal dan haram adalah makanan dan minuman kemasan yang berlabel halal yang merupakan benda asli yang mudah didapatkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti Rochmakin:

“Iya, misalnya pada materi makanan halal dan haram saya biasanya langsung membawa barangnya. Contohnya minuman sirup, minuman susu. Jadi saya sediakan sendiri barangnya. Dengan adanya benda-benda tersebut kan anak-anak bisa tau. Kalau

---

<sup>74</sup> Lihat transkrip observasi 03/O/17-IV/2017

<sup>75</sup> Lihat transkrip observasi 01/W/17-IV/2017

misalnya makanan haram kita tunjukkan gambar babi, kan mereka jadi tau kalau dagingnya tidak boleh dimakan.”<sup>76</sup>

Penggunaan media pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar, sehingga media pembelajaran harus dimanfaatkan atau digunakan dalam kegiatan belajar. Media harus dipilih dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dikarenakan media memiliki potensi untuk mempermudah belajar siswa. Materi pelajaran yang disampaikan pada siswa berkebutuhan khusus tidak semua disampaikan. Bagi siswa SLB guru hanya menjelaskan materi-materi pelajaran PAI yang sederhana saja, karena di SLB guru boleh tidak menyampaikan semua materi. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan tingkat kemampuan daya serap siswa. Dengan adanya penggunaan media pembelajaran bagi siswa sehingga siswa dapat termotivasi dan bersemangat dalam belajar serta siswa tidak mudah merasa bosan dalam kegiatan belajar, karena bagi anak tunarungu siswa mudah bosan.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa media yang digunakan oleh SLB Putra Idhata adalah media visual dan audio visual, utamanya menggunakan media visual yang dapat dilihat oleh indra penglihatan. Media pembelajaran yang tersedia di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun ada berbagai macam benda yaitu, globe, papan tulis, papan flanel, balok huruf, anatomi tubuh, tape recorder, mesin jahit, komputer, alat olah raga, alat tata rias, alat

---

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara 06/W/08-V/2017

tata boga, alat hitung, alat tulis braille dan berbagai macam gambar. Media pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran PAI di SLB Putra Idhata adalah dengan menggunakan media papan tulis, laptop dan benda-benda asli ataupun tiruan. Bagi siswa tunarungu guru menggunakan media pembelajaran jenis visual dan audio visual karena anak tunarungu memiliki kecerdasan normal hanya saja tidak bisa mendengar dan berbicara. Dalam penyampaian materinya disesuaikan dengan kondisi dan tingkat kemampuan siswa.

## **2. Alasan pemilihan media pembelajaran siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun.**

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa yang mengakibatkan anak tunarungu memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dengan anak normal seusianya. Materi pelajaran yang disampaikan pada anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan materi yang disampaikan pada sekolah umum, hanya saja penyajiannya yang berbeda. Oleh karena itu, perlu adanya pemilihan media pembelajaran yang tepat dalam pengajaran. Pemanfaatan dan pemilihan media pembelajaran secara tepat dan maksimal sangat mempengaruhi pada keberhasilan tujuan belajar. Dalam hal ini guru dan kepala sekolah mempunyai peran penting dalam berlangsungnya tujuan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pemilihan media pembelajaran sangatlah penting. Karena dengan adanya pemilihan media diharapkan dapat lebih mengena penggunaannya.

Media pembelajaran digunakan untuk memperlancar proses interaksi antara siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Alasan guru memilih menggunakan media pembelajaran adalah agar peserta didik lebih jelas dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa lebih memahami materi pelajaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Siti Rohmakin bahwa alasan memilih media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yaitu,

“Anak lebih cepat memahami, mengerti tentang apa yang dimaksud dari materi pelajaran itu sesuai dengan yang diajarkan. Bisa memahami gitu lo, lebih mudah mengerti anaknya. Kalau awangan atau mengira-ngira kan apa itu yang termasuk makanan haram kan mereka bingung. Kan kalau ada barangnya kita jelaskan kan lebih mudah memahami.”<sup>77</sup>

Dalam memilih media pembelajaran harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Misalnya pada anak tunanetra harus disesuaikan dengan kebutuhannya, yaitu memilih menggunakan media pembelajaran yang menekankan pada indra peraba dan indra pendengaran. Karena siswa tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran dan dalam berbicara atau disebut dengan tunarungu wicara maka dalam pemilihan media pembelajaran harus benar-benar diperhatikan. Dalam penyampaian materi pada anak tunarungu di SLB Putra Idahata memilih untuk menggunakan media visual dan audio visual. Media audio visual merupakan media yang berperan ganda yang menampilkan suara dan gambar sehingga dapat dilihat dan didengar. Media audio visual ini dipilih karena dengan menggunakan

---

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara07/W/08-V/2017

media audio visual siswa lebih mudah paham, misalnya pemutaran video atau film untuk membantu menjelaskan materi pelajaran. Walaupun siswa tunarungu tidak bisa mendengar suara namun dengan adanya gambar bergerak dari pemutaran video atau film tersebut yang disertai penjelasan dari guru dengan bahasa isyarat dan bahasa ujaran maka akan membantu siswa tunarungu memahami bahasa yang abstrak. Seperti pernyataan Ibu Dwi Yuliana yang menjelaskan alasan menggunakan media audio visual pada siswa tunarungu, yaitu:

“Kalau anak tunarungu itu kan seperti anak normal pada umumnya Cuma mereka tidak bisa mendengar, jadi kalau diberi materi apapun mereka bisa karena tingkat kecerdasannya normal, tetapi tetap harus menggunakan media seperti alat peraga atau gambar karena yang paling penting itu. Mereka juga paham kalau saya putarkan film atau video malah lebih mengena. Orang itu kalau lihat video daripada membaca lebih mengena dan menyerap yang mereka lihat karena adanya gambar yang bergerak dari video apalagi ditambah dengan adanya tulisan.”<sup>78</sup>

Alasan pemilihan media pembelajaran pada sekolah luar biasa juga ditentukan dengan adanya media yang tersedia, karena tanpa adanya ketersediaan media pembelajaran maka proses pembelajaran menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan yang diinginkan serta penyajian materi kurang optimal. Keadaan media pembelajaran di SLB Putra Idhata cukup memadai untuk digunakan, seperti tape recorder, mesin jahit, komputer, laptop, alat tata rias, alat tata boga, anatomi tubuh, papan tulis, globe, balok

---

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara03/W/29-IV/2017

huruf, papan flanel, alat hitung dan berbagai macam gambar yang masih layak digunakan.<sup>79</sup>

Dalam penggunaan media pembelajaran terdapat kendala yang dihadapi, karena di setiap proses pembelajaran pasti tidak terlepas dari masalah. Dengan adanya media pembelajaran dapat mengatasi masalah keterbatasan fisik dan lingkungan belajar, misalnya obyek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan yang terlalu cepat atau lambat serta benda yang tidak dapat dijangkau atau terlalu jauh dapat diatasi dengan menggunakan media pembelajaran. Pada SLB Putra Idhata dalam penggunaan media pembelajaranpun siswa tunarungu terdapat masalah atau kendala berupa siswa kurang memahami materi bila tanpa menggunakan media pembelajaran dan oleh karena itu guru harus menjelaskan materi secara berulang-ulang. Hasil wawancara dengan bu Akin tentang apakah ada kendala dalam menggunakan media pembelajaran, yaitu:

“Kadang ya namanya anak tunarungu ya ada, tiap anak itu tidak sama mbak IQ nya. Ada yang cepat memahami, ada yang harus dijelaskan berulang-ulang.”<sup>80</sup>

Pemilihan media pembelajaran ini supaya guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran dan anak lebih jelas menerima materi yang disampaikan. Dengan adanya media pembelajaran diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan yang ada pada materi pelajaran kepada siswanya. Selain itu supaya siswa lebih mudah mengerti dan memahami apa yang disampaikan guru serta pembelajaran lebih menarik dan

---

<sup>79</sup> Lihat transkrip observasi 04/O/08-IV/2017.

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara 07/W/08-V/2017

menyenangkan siswa. Ibu kepala Sekolah SLB Putra Idhata yaitu bu Dyah juga menjelaskan bahwa setiap guru yang mengajar siswa SLB harus menggunakan media pembelajaran karena siswa berkebutuhan khusus penanganannya berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Media yang paling tepat bagi anak kebutuhan khusus adalah berupa alat peraga, karena dengan adanya penjelasan dengan alat peraga siswa akan lebih mudah faham. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan ibu Dyah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Kalau anak tunarungu itu media yang paling tepat adalah alat peraga, disini guru setiap menjelaskan materi diharapkan untuk menggunakan media jadi siswa bisa tau dan memudahkan mereka paham. seperti anak tuna grahita itu harus dikasih gambar, tunarungu juga lebih baik jika menggunakan gambar-gambar.”<sup>81</sup>

Untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif, pemilihan media pembelajaran sangat penting dikarenakan dengan memilih media tepat yang sesuai kebutuhan akan membuat siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran. Dengan adanya penggunaan media yang tepat akan mempertinggi proses belajar siswa dan hasil belajar yang dicapainya. Selain itu alasan memilih menggunakan media pembelajaran adalah untuk menjelaskan makna dari materi yang disampaikan dan memodifikasi metode pembelajaran sehingga proses belajar mengajar lebih bervariasi. Pak Mulyadi menjelaskan bahwa pemilihan media sangatlah penting guna memperlancar kegiatan belajar mengajar, seperti yang diungkapkan beliau dalam wawancara, yaitu:

---

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara 05/ W/29-IV/2017



“Sangat penting, penting sekali bagi siswa berkebutuhan. Karena dengan menggunakan media sangat terbantu ketika proses belajar. Alasannya memilih media ya karena sangat membantu. Dengan menggunakan media visual anak lebih memperhatikan dan tertarik untuk belajar.”<sup>82</sup>

Alasan guru dalam memilih media pembelajaran pada pelajaran PAI khususnya pada siswa tunarungu adalah agar siswa lebih cepat memahami, mengerti tentang apa yang dimaksud dari penjelasan guru. Pemilihan media visual dan audio visual diharapkan dapat mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media visual bagi anak kebutuhan khusus menjadi media pembelajaran pokok yang dipilih karena dapat dengan mudah digunakan dan sesuai kebutuhan siswa kebutuhan khusus. Pada siswa tunarungu penyampaian materi selain menggunakan media visual juga menggunakan media audio visual dengan alasan siswa tunarungu yang hanya memiliki hambatan pada pendengaran dan kesulitan dalam berbicara atau disebut dengan tunarungu wicara mempunyai kecerdasan normal. Dengan menggunakan media audio visual ketika pelajaran PAI guru memutar film supaya lebih mudah dalam menyampaikan materi dan siswa bisa lebih faham, karena dengan melihat secara langsung mereka akan lebih mudah memahami daripada mereka harus mengira-ngira atau membayangkan materi yang masih bersifat abstrak.

Dari paparan diatas dapat diketahui alasan pemilihan media pembelajaran siswa tunarungu pada pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

---

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara 09/W/18-V/2017

1. Dapat memperlancar proses interaksi antara siswa dengan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien.
  2. Agar peserta didik lebih jelas dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa lebih memahami materi pelajaran. Misalnya menggunakan media visual dan audio visual pada anak tunarungu.
  3. Alasan pemilihan media pembelajaran pada sekolah luar biasa juga ditentukan dengan adanya media yang tersedia, karena tanpa adanya ketersediaan media pembelajaran maka proses pembelajaran menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan yang diinginkan serta penyajian materi kurang optimal.
  4. Untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif, pemilihan media pembelajaran sangat penting dikarenakan dengan memilih media yang tepat sesuai kebutuhan akan membuat siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran.
  5. Untuk menjelaskan makna dari penyampaian materi yang masih bersifat abstrak.
- 3. Cara guru meningkatkan konsentrasi siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun.**

Konsentrasi adalah kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian. Dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa tunarungu cukup berkonsentrasi, namun tetap ada siswa yang kurang memperhatikan atau tidak

konsentrasi ketika guru sedang menerangkan materi. Seperti saat guru menerangkan ada siswa yang tidak memperhatikan guru tetapi ia sibuk dengan sendirinya. Bagi anak tunarungu dalam proses pembelajaran harus berkonsentrasi, karena jika tidak berkonsentrasi akan kesulitan menerima apa yang disampaikan guru. Ini dikarenakan pembelajaran menggunakan bahasa isyarat dan harus memperhatikan gerak mulut guru (membaca ujaran) dan didukung oleh media pembelajaran yang lain. Hal ini peneliti ketahui dari wawancara dengan Ibu Dwi Yuliana sebagai berikut:

“Kalau tunarungu itu lebih mudah konsentrasi, karena dia tidak bisa mendengar jadi lebih bisa fokus dan dia kan normal tidak ada tunalarasnya. Kalau siswa seperti itu kan tingkat kedewasaannya juga terkontrol dan tertata baik. Cuma kalau anak tunarungu itu mudah capek.”<sup>83</sup>

Sama seperti penjelasan Pak Mulyadi, yaitu :

“Kalau anak tunarungu normal maka ia akan bisa mudah memperhatikan. Dalam artian tanpa ada ketunaan ganda, kalau tunarungu pasti dengan tunawicara. Asalkan tidak ada hambatan yang lain tingkat konsentrasinya tetap normal, Cuma dia kalau menerima informasi yang bersifat abstrak ia tidak tahu.”<sup>84</sup>

Pernyataan pak Mulyadi tersebut bahwa anak tunarungu yang tidak memiliki ketunaan ganda termasuk pada anak tunarungu yang memiliki kecerdasan normal, lain halnya apabila siswa tunarungu yang memiliki ketunaan ganda diperkirakan memiliki IQ atau kecerdasan rendah yang bisa dinyatakan dalam kategori tunagrahita. Siswa tunarungu yang tanpa adanya ketunaan ganda pada dirinya memiliki tingkat konsentrasi yang normal, akan tetapi kesulitan menerima informasi yang bersifat abstrak. Siswa tunarungu

---

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/29-IV/2017

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara 09/W/18-V/2017

kurang pandai menyusun dan memahami kata-kata. Seperti yang peneliti ketahui ketika sedang melakukan wawancara dengan Bapak Mulyadi, beliau menceritakan ada siswa alumni yang mengirim pesan sms kepada beliau dan kata-kata dalam pesan tersebut tidak beraturan, sehingga sulit difahami.

Konsentrasi sangat penting agar siswa fokus dalam mengerjakan sesuatu. Tingkatan konsentrasi siswa juga berbeda-beda, ada yang mudah dalam berkonsentrasi dan ada juga yang konsentrasinya mudah terpecah. Supaya anak penuh berkonsentrasi ketika pelajaran berlangsung perlu menggunakan strategi, cara ataupun metode belajar yang menarik dan guru harus kreatif. Jadi guru harus terampil untuk menyampaikan materi pelajaran dengan menarik supaya siswa tertarik untuk belajar. Seperti yang disampaikan bu Sri ketika wawancara, yaitu:

“Konsentrasinya ya biasa seperti anak normal pada umumnya. Dengan menggunakan media kan anak lebih berkonsentrasi jadi lebih fokus dan materi itu lebih mudah diserap karena ada medianya.”<sup>85</sup>

Seperti halnya yang disampaikan bu Akin bahwa:

“Kalau konsentrasi biasanya kalau dibawakan alat peraga itu anak lebih cepat berkonsentrasi, lebih bisa berkonsentrasi daripada tidak ada kan bingung.”<sup>86</sup>

Dari penjelasan Ibu Siti Rochmakin tersebut adanya penggunaan media berupa alat peraga dapat meningkatkan konsentrasi siswa tunarungu. Sesuai dengan tujuan media pembelajaran bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar. Media dapat mengarahkan

---

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara 02/W/17-IV/2017

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/08-V/2017

konsentrasi siswa yang pada mulanya tidak memperhatikan atau tak acuh menjadi berkonsentrasi memperhatikan penjelasan guru.

Bagi siswa tunarungu proses komunikasi dengan cara pelafalan gerakan bibir secara jelas, karena sering terjadi kesalah fahaman antara guru dan murid karena murid tidak faham apa yang disampaikan guru. Dengan adanya bantuan media akan lebih memudahkan dalam proses pembelajaran. Siswa tunarungu memiliki konsentrasi yang kuat dari pada siswa tunagrahita ataupun tunanetra karena siswa tunarungu kurang mendengar sesuatu yang ada di sekitarnya, namun pemusatan perhatian terhadap guru pasti ada naik turunnya. Siswa tunarungupun walau mereka sudah berkonsentrasi dalam pembelajaran tetapi jika ada salah satu siswa yang kurang konsentrasi maka siswa yang sudah berkonsentrasi tersebut konsentrasinya menjadi terpecah dan guru harus mengulangi lagi penjelasan materi. Seperti kata bu Sri bahwa anak tunarungu pasti ada yang kurang konsentrasi ketika di jelaskan materi. Dan yang menjadi kesulitan guru supaya siswa tetap berkonsentrasi penuh dalam kegiatan belajar mengajar adalah kesulitan dalam pengadaan alat yang akan digunakan dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan guru dituntut kreatif sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran menarik siswa untuk belajar. Selain itu juga karena faktor anak tunarungu yang hanya dapat mendengar saja, sehingga mereka pun sulit untuk diajak berkomunikasi. Seperti yang disampaikan bu Sri sebagai berikut:

“Tingkat kesulitan dalam menggunakan media ya dalam pengadaan alatnya, karena kan guru dituntut untuk aktif. Memang disini guru disarankan ketika mengajar menggunakan alat peraga, tapi kalau untuk pelajaran PAI kita harus mempersiapkan sendiri misalnya benda-benda asli atau tiruan. Selain itu untuk mengajak siswa berkonsentrasi kendalanya karena kan anak memiliki kekurangan dalam mendengar jadi ya terkadang sulit untuk diajak komunikasi.

Bagi siswa tunarungu penggunaan media pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi siswa, namun adanya kelemahan pada sulitnya anak tunarungu dalam mengartikan bahasa dan kata-kata abstrak maka ketika siswa kurang fokus ketika kegiatan belajar sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru maka siswa tersebut akan kesulitan menangkap penjelasan guru sehingga guru harus mengulangi berkali-kali materi yang disampaikan supaya siswa faham. Bu Akin juga menjelaskan bahwa harus mengulangi lagi menjelaskan materi pelajaran jika ada siswa yang konsentrasinya terpecah. Penjelasan bu Akin adalah sebagai berikut:

“Ya saya mengulangi lagi menjelaskannya. Jadi guru harus mengulangi lagi sampai anak memahami. Kan kalau dia tidak konsentrasi berarti kan siswa kurang memahami apa yang kita jelaskan.”<sup>87</sup>

Jadi penggunaan media pembelajaran sangat membantu dalam proses belajar mengajar, utamanya untuk menarik perhatian siswa sehingga siswa bisa lebih konsentrasi dan lebih mudah memahami materi. Apabila tidak menggunakan media pembelajaran siswa akan sulit berkonsentrasi, sulit memahami dan sulit mengerti apa yang disampaikan guru. Jadi cara guru agar konsentrasi siswa meningkat dan tetap memperhatikan guru adalah dengan

---

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/08-V/2017

menggunakan media pembelajaran dan mengajak anak untuk aktif. Keaktifan siswa akan membantu meningkatkan konsentrasi siswa, karena siswa ikut berperan langsung dalam kegiatan belajar. Hal ini peneliti ketahui dari wawancara dengan Bu Akin dan beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau tidak menggunakan media ya itu tadi, anak sulit berkonsentrasi, sulit memahami, sulit mengerti. Kalau ada alat peraga inshāallah anak lebih bisa memahami, mengerti, cepat dalam menerima pelajaran yang diajarkan.”<sup>88</sup>

Banyak faktor yang menyebabkan siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar, misalnya kurang menariknya materi pelajaran yang disampaikan guru, kurangnya penggunaan media pembelajaran dan sulitnya materi pelajaran sehingga membuat siswa merasa bosan. Ibu Sri menjelaskan cara supaya siswa tetap berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar, yaitu harus dengan memanfaatkan media pembelajaran dan membuat pembelajaran menyenangkan serta mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti yang disampaikan Bu Sri yaitu:

“Ya harus dengan media. Kan kita mengajak anak supaya aktif. Anak kita ajak maju kita suruh nulis, jadi bagaimana kreatifnya guru supaya anak bisa aktif.”<sup>89</sup>

Selain menggunakan media pembelajaran, untuk meningkatkan konsentrasi siswa tunarungu ketika menjelaskan harus dengan bahasa ujaran yang jelas disertai bahasa isyarat dan menjelaskan materi secara berulang supaya siswa tetap fokus dalam belajar. Menurut Ibu Siti Rohmakin untuk

---

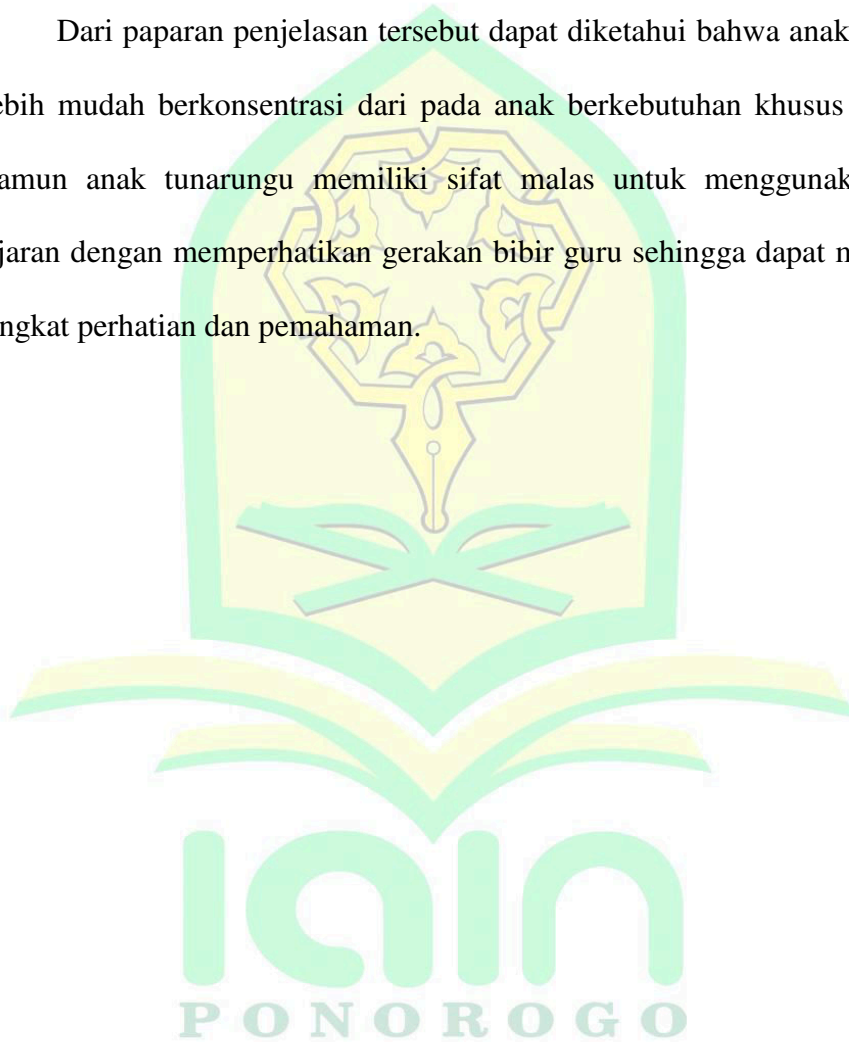
<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/08-V/2017

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara 02/W/17-IV/2017

meningkatkan konsentrasi siswa harus dengan menggunakan alat peraga untuk menarik perhatian siswa, pernyataannya yaitu:

“Ya menjelaskannya harus berulang-ulang, kalau kita bisa bawa alat peraga lebih mudah, tidak ngobrol. Ada, biasa begitu. Cenderung banyak ngomong kalau anak tunarungu itu.”<sup>90</sup>

Dari paparan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa anak tunarungu lebih mudah berkonsentrasi dari pada anak berkebutuhan khusus yang lain, namun anak tunarungu memiliki sifat malas untuk menggunakan bahasa ujaran dengan memperhatikan gerakan bibir guru sehingga dapat mengurangi tingkat perhatian dan pemahaman.



---

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/08-V/2017



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Data Tentang Media Yang Digunakan Siswa Tunarungu Pada Pelajaran PAI Di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun.

Media merupakan sebuah perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerimanya. Menurut Jamil Suprihatiningrum dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, media diartikan sebagai alat dan bahan yang membawa informasi atau bahan pelajaran yang bertujuan mempermudah mencapai tujuan pembelajaran.<sup>91</sup> Azhar Arsyad menjelaskan bahwa guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.<sup>92</sup> Dalam pendidikan agama media pembelajaran yang dapat digunakan sesuai materi pendidikan agama islam baik berupa alat peraga ataupun benda yang lainnya seperti papan tulis, buku pelajaran, buletin board dan display, film atau gambar hidup, radio pendidikan, televisi pendidikan, komputer dan lain-lain.<sup>93</sup> Alat tersebut dapat membantu guru dalam mengajar dan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari pelajaran.

Secara umum ada tiga macam media pembelajaran yaitu media audio, media visual, dan media audio visual.<sup>94</sup> Adapun media yang digunakan di SLB

---

<sup>91</sup> Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 319.

<sup>92</sup> Azhar Arsyad, Media Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers), 3.

<sup>93</sup> M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, Media Pembelajaran (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),

<sup>94</sup> Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran, 323.

Putra Idhata pada kelas tunarungu menggunakan dua macam media, yaitu media audio visual yang berupa video dan visual yang berupa gambar, alat peraga dan benda nyata.

Media visual merupakan media yang sangat membantu untuk memahami siswa. Menurut Hujair Sanaki pengajaran akan lebih efektif apabila bahan pengajaran dapat divisualisasikan menyerupai keadaan sebenarnya.<sup>95</sup> Bagi siswa Sekolah Luar Biasa penggunaan media visual sangatlah membantu dalam penyampaian materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas VII tunarungu media yang sering digunakan adalah media visual, yaitu gambar, alat peraga, benda-benda yang ada di lingkungan sekitar, papan tulis, papan flanel, dan balok huruf. Dengan adanya media-media tersebut sangat membantu kegiatan belajar siswa. Penggunaan gambar-gambar akan menarik perhatian siswa sehingga proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuannya. Penggunaan media visual tidak hanya digunakan pada siswa tunarungu saja, di SLB Putra Idhata media pembelajaran berupa media visual dominan digunakan pada semua siswa dari berbagai macam ketunaan utamanya bagi siswa tunarungu dan tunagrahita. Media gambar adalah media yang setiap harinya digunakan. Pengajaran pada kelas VII tunarungu pada pelajaran PAI guru ketika menjelaskan materi selain dengan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa ujaran juga menjelaskan disertai dengan gambar, yaitu guru menggambar

---

<sup>95</sup> Hujair AH Sanaky, Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif (Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA, 2015), 114.

pada media papan tulis untuk memahamkan siswa. Namun seorang yang kurang memiliki keahlian dalam bidang gambar maka gambar yang dihasilkan tidak akan sama seperti aslinya, oleh karena itu, dibantu dengan penggunaan media elektronik berupa laptop untuk menampilkan gambar sehingga dapat mempermudah memahamkan siswa.

Media audio visual merupakan alat yang menampilkan suara dan gambarnya, yang termasuk dalam media audio visual adalah televisi, video-VCD, sound slide, dan film.<sup>96</sup> Penggunaan media audio visual bagi anak tunarungu akan lebih memudahkan dalam memahamkan siswa, karena siswa tunarungu memiliki kecerdasan yang normal. Seperti penggunaan media pada kelas IX tunarungu yang sering menggunakan media audio visual pada pelajaran PAI karena dirasa lebih menarik perhatian siswa dan membantu memudahkan penyampaian materi sehingga siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Penyampaian materi pada siswa tunarungu dengan memutar film atau video atau menampilkan gambar-gambar bergerak disertai dengan penjelasan guru. Materi yang disampaikan untuk siswa tunarungu tidak semua disampaikan, karena menyesuaikan dengan kemampuan dan daya serap siswa. Walaupun ciri-ciri anak tunarungu dalam bidang akademik intelegensinya sama dengan anak normal tetapi karena kurangnya mendengar sehingga mempengaruhi kemampuan bahasanya dan sulitnya komunikasi karena keterbatasan kosakata. Sehingga

---

<sup>96</sup> Ibid, 119.

materi pelajaran yang disampaikan disesuaikan dengan kemampuan dan daya serap siswa.

Menurut Hujair A.H Sanaki media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran.<sup>97</sup> Penggunaan media bagi Siswa Berkebutuhan Khusus sangat diperlukan untuk membantu proses pembelajaran. Dengan menggunakan media yang tepat akan membantu mempermudah menyampaikan materi pelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru apabila guru menjelaskan dengan menggunakan media, karena dengan media suatu yang abstrak akan mudah difahami bagi siswa tunarungu. Misalnya ketika pelajaran PAI siswa tidak memahami apa yang disampaikan guru, kemudian guru menunjukkan benda-benda yang ada lingkungan sekitar dan menjelaskannya secara berulang sehingga siswa mampu menangkap penjelasan yang disampaikan guru.

Penggunaan media pembelajaran di SLB Putra Idhata mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB hingga SMALB semua menggunakan media dalam proses pembelajarannya. Pada siswa SMPLB media yang digunakan adalah media visual dan media audio visual khususnya pada siswa tunarungu pada pelajaran PAI. Guru menjelaskan menggunakan media pelajaran pada materi yang sesuai kemampuan siswa. Misalnya pada pelajaran PAI materi fiqh tentang makanan halal dan haram guru menjelaskan menggunakan media pembelajaran, yaitu membawakan contoh makanan dan dengan menggunakan video yang

---

<sup>97</sup> Hujair AH Sanaky, Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif, 3.

dijelaskan guru. Namun ada juga yang hanya menggunakan media seadanya, yaitu dengan menjelaskan menggunakan bahasa ujaran dan menggambar apa yang dimaksud pada papan tulis, serta menggunakan bahasa isyarat. Penggunaan media bagi siswa tunarungu tidak jauh dari media gambar sehingga siswa lebih mudah memahami dengan adanya gambar. Keterbatasan utama yang ada pada anak tunarungu yaitu terlambatnya kemampuan berbicara dan berbahasa, karena kurangnya kemampuan mendengar sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan media-media pembelajaran yang tepat bagi siswa tunarungu seperti yang digunakan pada SLB Putra Idhata yaitu menggunakan media visual dan media audio visual dalam kegiatan belajar mengajar. Tak lupa juga menggunakan bahasa isyarat dan bahasa ujaran dalam berkomunikasi sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dan dapat memahamkan siswa.

Dari analisis data tersebut dapat diketahui bahwa media yang digunakan siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata adalah berupa media visual dan media audio visual. Yang meliputi gambar, papan tulis, globe, alat peraga yang berupa benda asli maupun benda tiruan dan video atau film. Media-media tersebut harus selalu digunakan ketika proses belajar mengajar guna memudahkan guru ataupun siswa. Penggunaan media pembelajaran tersebut didampingi penjelasan dari guru dengan bahasa isyarat dan bahasa ujaran.

## **B. Analisis Data Tentang Alasan Pemilihan Media Pembelajaran Siswa Tunarungu Pada Pelajaran PAI Di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun.**

Penggunaan media pembelajaran harus ditentukan apakah media yang digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga dapat menarik perhatian siswa.<sup>98</sup> Pemilihan media pembelajaran dikarenakan supaya guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran dan anak lebih jelas menerimanya. Seperti pada siswa SLB mereka lebih memperhatikan jika pembelajaran menggunakan media, baik itu anak tunanetra, tunarungu maupun tunagrahita. Media yang digunakan harus sesuai dengan materi yang disampaikan, misalnya pada mata pelajaran PAI kelas IX tunarungu pada bab makanan halal dan haram guru menjelaskan dengan membawakan benda-benda berupa makanan halal dan menunjukkan dengan menggunakan gambar pada makanan haram. Jadi penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat membantu dalam proses belajar mengajar, utamanya untuk menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih bisa berkonsentrasi dan lebih mudah memahami materi.

Menurut Jamil Suprihatiningrum manfaat dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk mengkonkretkan materi yang abstrak, membantu mengatasi keterbatasan pancaindra manusia.<sup>99</sup> Pada pelajaran PAI kelas VII bagi anak tunarungu dirasa sangat sulit memahami materi pelajaran karena bersifat abstrak, misalnya pada materi aqidah pada bab meningkatkan keimanan kepada

---

<sup>98</sup> M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, 123.

<sup>99</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, 321.

malaikat. Pada bab iman kepada malaikat guru tidak menjelaskannya dikarenakan merasa kesulitan menyampaikannya, dan malaikat juga tidak bisa digambarkan sehingga guru menjelaskan tidak menggunakan media. Guru hanya menjelaskan dengan gerakan bibir yang jelas dan menggunakan bahasa isyarat.

Menurut Azhar Arsyad bahwa pemilihan media pembelajaran dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, salah satunya adalah hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor dana, fasilitas dan peralatan yang telah tersedia waktu yang tersedia dan sumber-sumber yang tersedia.<sup>100</sup> Pemilihan media bagi guru SLB Putra Idhata dari segi faktor dana dan fasilitas peralatan tidak ada hambatan, yang menjadi hambatan adalah dari sumber yang tersedia yaitu para peserta didik. Karena adanya keterbatasan fisik sehingga harus memperhatikan media yang akan digunakan dan harus pintar dalam mengajak siswa belajar sehingga siswa akan tertarik untuk belajar. Hambatan pada siswa tunarungu adalah masalah ketika siswa kurang memahami materi pelajaran apabila guru menjelaskan tanpa menggunakan media yang dapat menjelaskan makna abstrak sehingga penjelasan harus diulangi secara berulang.

Tujuan media pembelajaran salah satunya adalah untuk membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran.<sup>101</sup> Pemilihan media pembelajaran di SLB Putra Idhata adalah meningkatkan konsentrasi siswa untuk memperhatikan dalam proses pembelajaran dan untuk memotivasi siswa supaya

---

<sup>100</sup> Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, 69-72.

<sup>101</sup> Hujair AH Sanaky, Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif,5.

mempunyai keinginan untuk belajar. Karena dengan menggunakan media dalam proses belajar mengajar siswa lebih bisa berkonsentrasi, lebih mudah faham daripada guru hanya menjelaskan tanpa menggunakan media sehingga siswa merasa bingung apa yang dimaksud dari penjelasan guru dan guru harus menjelaskan secara berulang-ulang.

Alasan memilih memanfaatkan media pembelajaran dalam proses belajar adalah:

1. Supaya pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih difahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.<sup>102</sup>

Pemilihan media pembelajaran di SLB Putra Idhata adalah untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi, memudahkan siswa untuk

---

<sup>102</sup> Nana Sudjana, Media Pengajaran (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), 2.



memahami materi, meningkatkan perhatian atau konsentrasi siswa dan memotivasi siswa untuk mau belajar. Di SLB Putra Idhata memilih menggunakan media visual karena lebih mudah digunakan dan sekolah juga sudah menyediakan, namun untuk media audio visual misalnya penjelasan dengan memutar video atau film itu adalah dari inspirasi dan modifikasi guru sendiri. Dengan adanya media pembelajaran tersebut dirasa lebih mudah dan menarik perhatian siswa maka media-media tersebut sampai saat ini digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari analisis data tersebut dapat diketahui bahwa alasan pemilihan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memudahkan penyampaian materi dan memudahkan siswa menerimanya.
2. Untuk menarik perhatian siswa supaya memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.
3. Untuk mengkonkretkan materi yang bersifat abstrak
4. Membantu meningkatkan konsentrasi siswa tunarungu dalam proses pembelajaran.

### **C. Analisis Data Tentang Cara Guru Meningkatkan Konsentrasi Siswa Tunarungu Pada Pelajaran PAI Di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun.**

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian pada pelajaran. Menurut Gagne dan Berliner perhatian sangat penting dimiliki siswa karena dalam proses belajar mengajar tanpa adanya perhatian tidak akan terjadi belajar.<sup>103</sup> Konsentrasi menjadi sebuah keadaan yang paling penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena dengan adanya konsentrasi memungkinkan siswa untuk dapat memperhatikan secara penuh sehingga dapat menerima materi pelajaran yang disampaikan guru. Seperti pada anak kelas VII tunarungu yang apabila guru menjelaskan tanpa menggunakan media pembelajaran maka siswanya ada yang kurang berkonsentrasi pada pelajaran walaupun bagi anak tunarungu memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi. Sehingga guru harus menjelaskan secara berulang-ulang.

Saat proses belajar mengajar guru harus mampu meningkatkan konsentrasi peserta didiknya.<sup>104</sup> Bagi guru SLB harus memiliki modifikasi dalam proses belajar mengajar. Seperti pada kelas VII tunarungu ketika siswa dalam proses belajar mengajar tidak lagi konsentrasi dalam pelajaran guru memberi pertanyaan kepada siswa tentang materi yang baru saja disampaikan kemudian siswa menjawabnya dan guru meminta siswa tersebut menuliskannya di papan tulis. Selain itu dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik akan lebih

---

<sup>103</sup> Hamzah B. Uno, Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 193.

<sup>104</sup> Ahmad Rohani, Pengelolaan Pengajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 23.

menguatkan daya konsentrasi siswa sehingga dengan adanya ketertarikan siswa maka siswa tersebut akan berkonsentrasi dalam pelajaran lebih lama daripada tidak adanya media yang menarik perhatian siswa.

Menurut Ahmad rohani dengan adanya pemusatan perhatian atau konsentrasi akan membangkitkan minat peserta didik untuk menaruh perhatian dalam pengajaran dan menimbulkan daya konsentrasi itu sendiri.<sup>105</sup> Konsentrasi siswa tunarungu sangat baik karena dari sisi indera pendengarannya mereka tidak mampu mendengarkan bunyi, sehingga mereka mampu berkonsentrasi lebih baik daripada anak tunagrahita. Cara guru dalam meningkatkan konsentrasi siswa tunarungu adalah dengan menjelaskan menggunakan media yang menarik yang dapat mereka lihat. Pada siswa kelas VII tunarungu yang memiliki konsentrasi cukup baik namun ketika siswa tersebut terlalu fokus dengan sesuatu yang dia lakukan sampai ketika guru memanggilnya dengan suara yang lantangpun ia tidak meresponnya sehingga harus didekati.

Ada dua tipe perhatian, salah satunya adalah tipe perhatian terpusat yaitu tipe perhatian yang hanya tertuju pada satu objek saja. Misalnya seorang anak yang sedang belajar, ia tidak terganggu dengan suara-suara yang ada disekitarnya, walaupun itu berasal dari radio yang mengudarakan lagu kesayangannya. Apapun yang terjadi di lingkungannya, tidak diperhatikannya dan ia terus belajar.<sup>106</sup> Tipe tersebut sesuai dengan keadaan anak tunarungu, yaitu

---

<sup>105</sup>Ibid, 23.

<sup>106</sup> Hamzah B. Uno, Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM,193.

dengan kurangnya pendengaran yang dimilikinya membuat siswa tunarungu lebih dapat berkonsentrasi dan tidak mudah terganggu dengan adanya sesuatu suara yang ada disekitarnya sehingga proses belajar akan lebih baik tentunya.

Upaya yang dapat digunakan oleh guru agar perhatian siswa terkonsentrasi antara lain adalah penggunaan alat peraga atau media dalam menyampaikan materi atau variasi metode mengajar, sehingga siswa tidak jenuh dan konsentrasinya tidak mudah terpecahkan.<sup>107</sup> Walaupun siswa tunarungu memiliki tingkat konsentrasi yang baik namun penggunaan alat peraga dan media pembelajaran tetap diperlukan supaya siswa tidak jenuh ketika belajar. Pada SLB Putra Idhata penggunaan media pembelajaran dan alat peraga selalu digunakan dengan tujuan untuk menjaga konsentrasi siswa supaya siswa tidak jenuh belajar dan materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa.

Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa cara guru dalam meningkatkan konsentrasi siswa tunarungu adalah:

1. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat yang dapat menarik minat siswa untuk belajar dan dapat menyampaikan pesan-pesan yang terkandung pada mata pelajaran PAI.
2. Guru harus kreatif dalam mengajar sehingga kegiatan belajar tidak membosankan siswa.

---

<sup>107</sup> Ibid.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

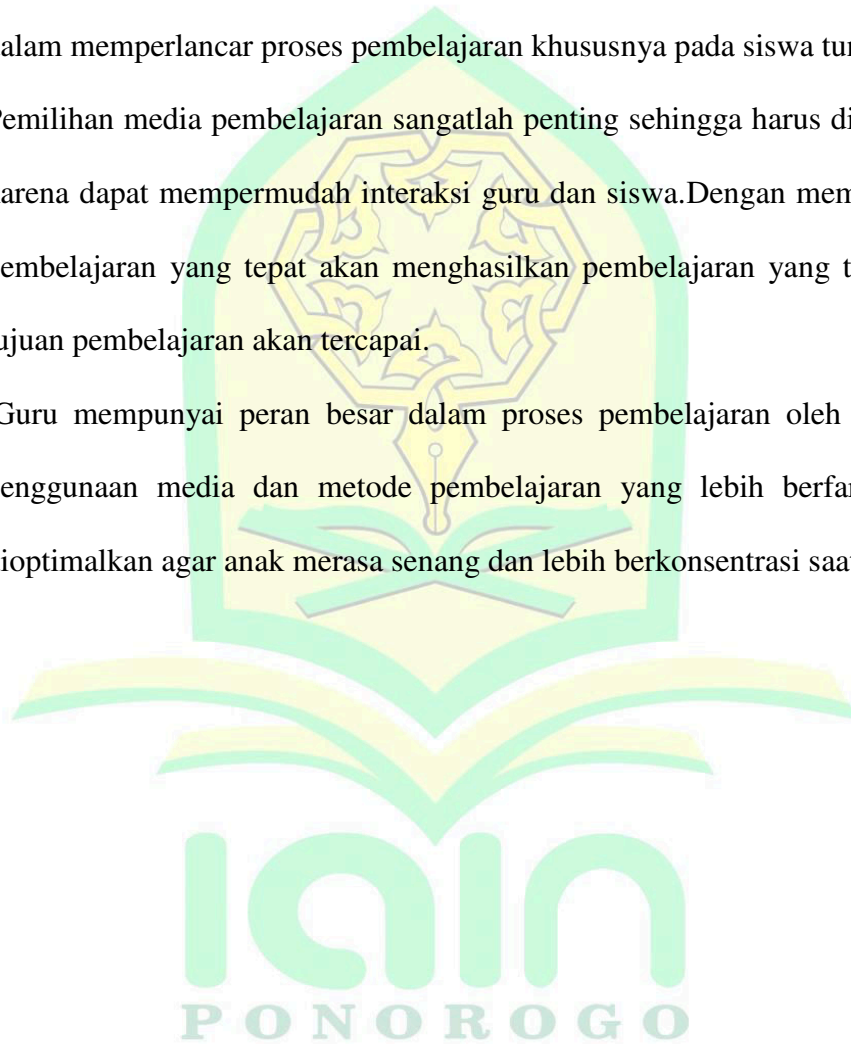
#### **B. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Media pembelajaran yang digunakan siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo adalah dengan menggunakan media jenis visual dan audio visual, yang lebih dominannya menggunakan media visual yaitu media yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Media visual yang digunakan adalah media gambar dan alat peraga. Sedangkan untuk media audio visual dengan memutar video atau film menggunakan laptop.
2. Alasan memilih media visual dan audio visual sebagai media pembelajaran bagi siswa tunarungu adalah untuk memudahkan menyampaikan materi dan memudahkan siswa menerimanya, untuk menarik perhatian dan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran serta untuk mengkonkretkan materi yang bersifat abstrak. Alasan memilih menggunakan media pembelajaran ketika mengajar agar tujuan dari proses pembelajaran tersampaikan.
3. Cara guru untuk meningkatkan konsentrasi siswa tunarungu adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan guru harus kreatif dalam mengajar sehingga kegiatan belajar tidak membosankan siswa.

#### **C. Saran**

1. Penggunaan media pembelajaran pada pelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya lebih dioptimalkan utamanya dalam pengadaan model dan alat peraga guna membantu memahamkan siswa terhadap materi pelajaran. Dengan adanya media pembelajaran visual dan audio visual sangat membantu dalam memperlancar proses pembelajaran khususnya pada siswa tunarungu.
2. Pemilihan media pembelajaran sangatlah penting sehingga harus diperhatikan karena dapat mempermudah interaksi guru dan siswa. Dengan memilih media pembelajaran yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang terarah dan tujuan pembelajaran akan tercapai.
3. Guru mempunyai peran besar dalam proses pembelajaran oleh karena itu penggunaan media dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi harus dioptimalkan agar anak merasa senang dan lebih berkonsentrasi saat belajar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pres.
- Ghony, Djunaidi, dan Almanshur, Fauzan. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2006.
- Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- At-Tahrir Jurnal pemikiran Islam vol 8 No 2 Juli 2008.
- Efendi, Mohammad. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.
- Efendi, Mukhlison. Ilmu Pendidikan. Ponorogo: STAIN PO Press. 2006.
- Emzir. Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Fathoni, Abdurrahmat. Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Hamzah. Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Hidayat. Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: UPI PRESS. 2006.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2009.
- Mudjiono dan Dimiyati. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Munadi, Yudhi. Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru. Jakarta: Referensi. 2013.
- Nurul Prima Wistri, Pendidikan dan Bimbingan Anak Tunarungu, Makalah Pendidikan dan Bimbingan Anak Tunarungu, (Online): <http://nurrulprimawistri.blogspot.co.id/2015/12/pendidikan-dan-bimbingan-anak-tunarungu.html>, diakses 11 Mei 2017.

- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Sadja'ah, Edja. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013.
- Afifuddin. dan Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA. 2014.
- Sanaky, Hujair AH. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA. 2015.
- Sudjana, Nana. dan Rivai, Ahmad. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 20011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Usman, M. Basyiruddin dan Asnawir. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.

